

BAB III

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWI ANAK TKI

A. Analisis terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Anak TKI.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini berawal dari pacaran, yang merupakan suatu proses alami yang dilalui remaja ketika beranjak dewasa untuk mencari seorang teman akrab yang di dalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi, serta proses pendewasaan kepribadian. Pacaran yang dilakukan oleh subjek ini kebanyakan dimulai sejak mereka duduk di bangku SMP dengan alasan mencari teman untuk saling tukar pikiran ataupun saling support dalam belajar, saling menyayangi dan saling membutuhkan. Sebagaimana disampaikan oleh subjek sebagai berikut :

*“Kalo pertama kali pacaran saya sejak SMP kelas 3 alasannya yah...gitu deh...cari teman, cari teman cerita, karena persoalannya lihat teman-teman saya yang lain juga sudah punya pacar jadi saya juga mau punya pacar, untuk support dalam belajar. Pacaran itu ya menjalin hubungan, saya sama pasangan saya saling berbagi dan ada komitmen gitu”.*⁹²

⁹² Wawancara dengan R, pada tanggal 19 Juli 2018, pukul 15.00 – 16.00 di kontrakan jl. Barong, Ponorogo.

Teori Psikososial dari Erik Erikson menjadi pisau analisis yang paling tepat untuk memahami fenomena perilaku seksual pranikah pada mahasiswa anak TKI. Dalam pandangannya mengenai “Perkembangan Pribadi dan Sosial” Erikson menjelaskan tentang beberapa prinsip yang menghubungkan lingkungan sosial dengan perkembangan psikologi, bahwa seseorang melewati delapan tahap psikososial sepanjang hidupnya. Tahap-tahap perkembangan dimaksud yaitu:

- 1) Tahap Kepercayaan (sejak lahir hingga 18 bulan). Pada tahap ini, kepercayaan sebagai keyakinan mendasar terhadap orang lain beserta rasa kelayakan diri yang mendasar untuk dipercaya. Misalnya perilaku ibu yang mengecewakan bayi akan menciptakan rasa ketidakpercayaan dalam dirinya yang dapat bertahan terus sepanjang masa anak-anak hingga masa dewasa.
- 2) Tahap Otonomi (18 bulan hingga 3 tahun). Pada tahap ini, anak berjuang untuk meraih otonomi yaitu kemampuan melakukan sendiri segala sesuatu. Orang tua yang terlalu membatasi dan bersifat keras akan memberi rasa ketidakberdayaan dan ketidakmampuan kepada anaknya, yang dapat melahirkan rasa malu dan ragu akan kemampuan pada diri anak.
- 3) Tahap Inisiatif (3-6 tahun). Selama periode ini, kemampuan motorik dan bahasa anak terus mengalami kematangan yang memungkinkannya makin agresif dan kuat untuk menjajaki lingkungan sosial maupun fisiknya.
- 4) Tahap Kemegahan (6-12 tahun). Pada tahap ini, guru dan teman sebaya mengambil peran penting bagi anak, sedangkan pengaruh orang tua berkurang. Keberhasilan akan membawa rasa kemegahan/kebanggaan pada diri anak, sedangkan kegagalan dapat menciptakan citra diri

yang negatif dan akan menghambat pembelajaran di masa mendatang.

- 5) Tahap Identitas (12-18 tahun). Pada tahap ini remaja makin menjauh dari orang tua dan makin mendekati kelompok sebaya. Masa remaja adalah masa perubahan, mereka bereksperimen dengan berbagai peran seksual, pekerjaan dan pendidikan. Karena mereka mencoba mencari siapa dirinya (identitas ego), dan dia dapat menjadi tipe orang seperti apa di kemudian hari.
- 6) Tahap Keintiman (dewasa awal). Orang dewasa awal siap membentuk hubungan kepercayaan dan keintiman baru dengan orang lain, mitra dalam persahabatan, seks, persaingan, dan kerja sama. Orang dewasa awal yang tidak mencari keintiman atau mengalami kegagalan, mungkin akan menarik diri ke dalam keterasingan.
- 7) Tahap Daya regenerasi (dewasa pertengahan). Pada umumnya orang memperoleh daya regenerasi dengan membesarkan anaknya sendiri. Namun pada tahap ini juga dapat diatasi melalui bentuk produktivitas atau kreativitas lain seperti mengajar.
- 8) Tahap Integritas (dewasa akhir). Dalam tahap terakhir perkembangan psikososial, orang melihat kembali seluruh masa hidupnya dan mengatasi krisis identitas terakhirnya. Rasa integritas akan melahirkan kesadaran bahwa kehidupan seseorang telah menjadi tanggung jawab dirinya. Titik akhir berupa kematian juga harus dihadapi dan diterima.⁹³

Berdasarkan tahapan perkembangan Erikson, seseorang dapat menjadi dewasa melalui setiap proses perkembangan, apabila berhasil mengembangkan sisi positif dari setiap konflik melalui kemampuannya untuk mengubah diri sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan internal maupun

⁹³ Slavin, R.E, (2019), *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktek*, terjemahan Marianto Samosir, Jakarta: PT. Indeks, hlm. 90-93.

peran orang-orang terdekat. Agen sosial terpenting pada tahap ini ialah sahabat, maupun kekasih (pacar) untuk setia kepada komitmen mereka terhadap pasangannya. Pada periode ini remaja termotivasi untuk berhasil melalui perkembangan sosial, yaitu membentuk intimasi dalam proses pembentukan identitas yang tetap dan berhasil. Pada tahap ini identitas personal yang kuat penting untuk mengembangkan hubungan yang intim, jika mengalami kegagalan maka akan muncul perasaan keterasingan (isolasi)". Kegagalan yang dialami remaja tersebut menyebabkan remaja menjadi frustrasi.

Dalam penelitian ini ketika subjek ditanya mengenai status tentang pacar, mereka mulai berpacaran ketika duduk di bangku SMP, SMA, dan pada saat duduk di bangku perkuliahan dengan alasan seperti ingin tahu bagaimana rasanya mempunyai teman intim (dekat), hanya sekedar cari perhatian, karena merasa sudah dewasa, ingin mengenal lawan jenis, sekedar sebagai penyemangat dalam belajar dan karena rasa saling sayang-menyayangi, adanya komitmen bersama, bahkan ada yang karena ikut arus pergaulan bebas. Sebagaimana diungkapkan subjek, bahwa:

"tentu saja saya sudah punya pacar. Kalo pertama kali pacaran saya sejak SMP kelas 3 alasannya yah...gitu dech...cari teman dekat, cari teman cerita, karena persoalannya lihat teman-teman saya yang lain juga sudah punya pacar jadi saya juga mau punya pacar, untuk support dalam belajar".⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan R, *loc. cit.*

Sembilan dari sepuluh subjek yang ditanya mengenai pacaran, mereka mengaku berpacaran dan beresiko tinggi yaitu mulai dari berciuman sampai dengan melakukan hubungan badan, hanya satu subjek saja yang berperilaku seks sehat dalam berpacaran, artinya tidak sampai melakukan hubungan seksual.

Ike Rahmadani, dkk, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 40 responden yang berpacaran berdasarkan jenis kelamin prosentase jumlah perempuan berpacaran lebih besar dari jumlah laki-laki yaitu sebesar 52,5%. Dari 40 responden yang berpacaran lebih banyak mengarah pada bentuk berpacaran beresiko tinggi yaitu berciuman bibir, memegang kemaluan atau mencium leher pacar dari pada sekedar bergandengan tangan, berpelukan atau mencium kening pacar.⁹⁵ Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi menunjukkan bahwa dari 261 mahasiswa semester 6 di Universitas Jigjiga (Etiopia) menunjukkan bahwa 70,53% dari responden pernah melakukan hubungan seksual ketika berpacaran dan hanya 59,6% dari pelaku seksual yang menggunakan kondom.⁹⁶

⁹⁵ Rahmadani, I., (2018), 'Hubungan Persepsi lingkungan tempat tinggal dan pemanfaatan Smartphone dengan Perilaku Berpacaran yang beresiko pada Remaja yang tinggal di daerah Lokalisasi Gambilangu Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.1. <<https://doi.org/2356-3346>>.

⁹⁶ Rahmawati, D. & Yuniar, C.S., (2017), Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Kos-Kosan di Kelurahan Lalolara Tahun 2016, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2.5 hlm. 1–12.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rony setiawan, dkk., bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 160 responden menunjukkan adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah ($r = 0,433$). Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah.⁹⁷

Tanggapan dari subjek yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah adalah mereka merasa puas/bersyukur karena nafsu seksualnya bisa tersalurkan, meskipun di satu sisi juga muncul rasa bersalah/penyesalan. Kebanyakan subjek melakukan hubungan seksual ini karena beranggapan bahwa untuk remaja jaman sekarang sudah merupakan hal yang biasa dilakukan, sebagaimana yang disampaikan oleh subjek, bahwa:

“.....saya melakukannya sebelum ada ikatan pernikahan ya karena desakan nafsu saya pingin coba, dan saya merasa puas aja.... dan menurut saya melakukan hubungan seksual itu sudah lazim dilakukan oleh anak-anak muda, pergaulannya bebas dan kita masih kuliah gak mungkin donk harus nikah dulu jadi suami istri ya blum siap aja, kita masih pingin seneng-seneng kok kaya anak-anak yang lain nanti klo sudah waktunya kita juga akan menikah dan punya anak”.⁹⁸

⁹⁷ Setiawan R. & Nurhidayah, S. (2008), ‘Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah’, *Jurnal Soul*, 1.2, hlm. 59–69.

⁹⁸ Wawancara dengan S, 20 September 2018 jam 15.30 – 16.00 di kontrakan jl Barong, Ponorogo.

Hasrat seksual dan kepuasan dapat muncul setelah subjek bertemu dengan pacar, dan setelah melakukan hubungan seksual subjek mendapatkan kenikmatan dan kepuasan. Menurut Freud dalam teori “Psikoanalisis” tentang insting (*id*), mengemukakan bahwa seseorang dengan insting libidonya memiliki dorongan yang bersifat destruktif yang menjamin survival dari reproduksi (seks).⁹⁹ Dalam hal ini subjek mendapatkan kepuasan yang berhubungan dengan organ seksual, yaitu daerah erogen pada tubuh yang peka terhadap perangsangan. Subjek akan merasakan kepuasan dan bisa menghilangkan ketegangan pada dirinya setelah melakukan hubungan seksual.

Rasa bersalah/menyasal setelah melakukan hubungan seksual, pasti dirasakan oleh subjek. Hal ini menurut Freud, bisa terjadi apabila ego bertindak bahkan bermaksud menentang norma-norma moral superego.¹⁰⁰ Selanjutnya Freud menyebutkan bahwa perasaan bersalah adalah fungsi suara hati sebagai hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat. Sedangkan superego merupakan cita-cita dan nilai yang dipelajari dari orang tua dan lingkungannya. Ketika ego merespon rangsangan id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah pasti terjadi. Sehingga akan terjadi

⁹⁹ Bertens, K., (2016), ‘*Psikoanalisis Sigmund Freud*’ terjemahan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, edisi kedua (revisi), hlm. 33.

¹⁰⁰ Amalia, RR., (2017), *loc.cit*’.

pertentangan perasaan pada diri subjek, yaitu antara merasakan kepuasan setelah menyalurkan hasrat seksualnya, dan sekaligus juga merasakan penyesalan setelah melakukan hubungan seksual.

Sedangkan bagi subjek yang belum melakukan hubungan seksual pranikah dalam penelitian ini mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Perilaku seksual yang seharusnya menurut penuturan subjek adalah dilakukan ketika kedua belah pihak terikat dalam suatu hubungan yaitu ikatan pernikahan yang sah, seperti yang diungkapkan M bahwa:

“Kalau mengenai perilaku seksual pranikah itu ya melakukan hal-hal yang belum semestinya dilakukan karena belum ada ikatan menikah, sebelum adanya pernikahan yang sah sebagai suami istri. Menurut saya hubungan seksual sebelum menikah itu ya termasuk berzina, karena yang seharusnya kalau mengikuti norma-norma agama perilaku seksual yang seharusnya yah setelah menikah dan setelah ada ikatan pernikahan”.¹⁰¹

Menurut Notoatmojo, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja. Dalam teori yang dikemukakan perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, karena akan mempengaruhi perilaku remaja

¹⁰¹ Wawancara dengan M, pada tanggal 24 Juli 2018 jam 16.00 – 17.30 di kost jl. Pramuka Kertosari, Ponorogo.

itu sendiri.¹⁰² Dalam hal ini subjek memiliki pengetahuan dan pendidikan kesehatan reproduksi yang cukup, sehingga dalam berpacaran tidak beresiko dalam arti tidak melakukan hubungan seksual pranikah. Di samping itu tingkat religiusitas juga berpengaruh terhadap keputusan remaja untuk berperilaku moral atau amoral. Menurut Jalaluddin, fungsi religiusitas sebagai kontrol sosial dapat menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan ketertiban bersama.¹⁰³

Dalam penelitian ini subjek M tidak melakukan hubungan seksual pranikah, karena didukung oleh pengetahuan dan tingkat religiusitas yang cukup. Dengan begitu subjek berpendapat bahwa jika mengikuti norma-norma agama, perilaku seksual yang seharusnya itu dilakukan setelah menikah dan setelah ada ikatan pernikahan yang sah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati terhadap mahasiswa pelaku seks pranikah, menunjukkan hasil bahwa subjek penelitiannya tidak setuju terhadap perilaku seksual pranikah meskipun mereka telah melakukannya. Mereka tidak setuju karena perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah bertentangan dengan ajaran agama

¹⁰² Burhanuddin, S. & Dewiyani, E. (2017), Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Pendidikan Seks Siswa Madrasah Aliyah Swasta Calang Kabupaten Aceh Jaya, *Jurnal Serambi Saintia*, vol. V, no. 02, ISSN:2337-9952, hlm. 35-41 <[https://doi.org/2337 - 9952](https://doi.org/2337-9952)>.

¹⁰³ Firmiana, M.E., dkk., (2012), Ketimpangan Religiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA/ sederajat di Jakarta Selatan, *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, vol. 01, no. 04, hlm. 239-245.

yang mereka yakini. Karena akan menimbulkan konsekuensi yang berat yaitu selain kesiapan fisik, mental dan finansial yang belum matang, mereka juga akan kehilangan masa depan yang mereka inginkan. Namun pemahaman tentang dampak dan resiko dari perilaku seksual pranikah ini terkadang masih terkalahkan oleh hasrat seksual yang muncul pada diri mereka sendiri, sehingga seringkali timbul penyesalan setelah melakukan hubungan seksual meskipun sesudah itu mereka akan cenderung mengulangi lagi.¹⁰⁴

Pendapat subjek tentang seseorang yang telah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sangat rugi, merupakan sebuah kesalahan, berdosa, termasuk golongan orang-orang yang bodoh, merupakan hal yang keliru, perbuatan tercela, orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya, dan imagenya akan jelek di mata masyarakat. Sehingga akan terjadi penyesalan sesudah melakukan hubungan seksual, walaupun pada kenyataannya mereka akan terus mengulanginya lagi.

Pacaran, yang merupakan bagian dari perilaku seksual pranikah sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja saat ini, sebagaimana dinyatakan oleh Rini Agustina dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap 6 responden di kota Semarang, mereka mengaku bahwa pacaran untuk saat ini

¹⁰⁴ Setyowati, Dewi, dkk., (2012), Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah di Universitas "X" Semarang, *Jurnal LPPM Unimus*, ISBN : 978-602-18809-0-6, hlm. 171-179.

adalah suatu hal yang wajar. Apabila tidak mempunyai pacar bisa dikatakan “*nggak gaul*”, jadi pacaran di kalangan remaja adalah suatu hal yang sudah biasa. Karena pacaran sudah menjadi trend tersendiri bagi mereka, sehingga mereka akan merasa tidak nyaman pada kelompoknya jika berbeda dengan yang lain dalam hal ini adalah status berpacaran.¹⁰⁵

Sesuai dengan hasil penelitian ini, remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktivitas/perilaku seksual pranikah. Hal ini karena pada masa pacaran, mahasiswi akan mencapai suatu perasaan aman (*feelings of security*) dengan pasangannya. *Feelings of security* ini dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Maslow dalam teori “Hirarki Kebutuhan” yaitu kebutuhan akan rasa aman (*need for self security*) suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman dari lingkungannya, dalam konteks penelitian ini mahasiswi akan merasa aman dengan pasangannya. Di samping *need for self security*, individu juga berupaya memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), yaitu suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan hubungan efektif dengan individu lain. Bagi Maslow kebutuhan akan cinta haruslah mewarnai kehidupan individu, tanpa cinta seseorang

¹⁰⁵ Agustina, R. (2013), Perilaku Pacaran Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) X Banyumanik di kota Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2.1, hlm. 1–6 <<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>>.

akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan.¹⁰⁶

Begitupun menurut Usman Najati dalam pandangan Islam bahwa seseorang memiliki ikatan rasa cinta, kasih sayang, tolong menolong, kesetiaan, dan keikhlasan dengan seluruh personil dalam keluarganya. Bahkan seseorang akan merasa aman, tentram dan bahagia jika berada di dekat orang-orang yang mereka cintai dan saling menyayangi, sebagaimana hadits Rasulullah saw.:

“barangsiapa diantara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberi kesehatan badan dan makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya” (HR. Tirmidzi).

Keamanan dan kenyamanan merupakan dua hal yang saling terkait, jika tidak ada rasa aman maka kenyamanan tak akan dirasakan, sebaliknya jika tidak merasa nyaman dengan pasangan maka tak dapat merasakan aman, yang ada hanyalah kekacauan dan kegelisahan.¹⁰⁷

Beberapa ayat di dalam al-Qur'an telah menjelaskan tentang cinta kepada lawan jenis, yang antara lain terdapat dalam surat al-Khujurat : 13

¹⁰⁶ Alwisol, (2016), *Psikologi Kepribadian*, Malang:: UMM Press, hlm. 214.

¹⁰⁷ Najati, M.U., *op. cit.*, hlm. 108.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. Juga terdapat dalam surat ar-rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Cinta kepada lawan jenis adalah perasaan yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Namun jatuh cinta dalam Islam tidaklah boleh diumbar-umbar dengan jalan yang salah, yaitu pacaran. Hal ini tidak pernah diajarkan dalam syariat Islam, Islam mengajarkan ta’aruf yakni cinta sejati hanya ada setelah menikah. Sedangkan cinta yang muncul sebelum menikah (pacaran) itu adalah nafsu syahwat.

Menurut Stenberg (dalam Fattah) mengatakan, bahwa cinta bila dilihat dari proses kejiwaan dan perilaku dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu cinta bergairah (*passionate*

love) dan cinta keakraban (*compassionate love*).¹⁰⁸ Bagi pelaku cinta bergairah maka ia akan merasakan dalam dirinya kondisi psikologis yang disebut eforia yaitu kebahagiaan yang berlebihan sehingga mengurangi kontrol rasionalitas yang normal dalam dirinya. Akan terjadi proses perangsangan fungsi-fungsi tubuh dan kejiwaan yang mengarah pada upaya pemenuhan cinta, yang terwujud dalam gejala ketagihan (*addicted to love*) untuk selalu bertemu dengan pasangannya.

Hasil penelitian tentang waktu pertama kali subjek melakukan hubungan seksual rata-rata mereka melakukannya pada saat masih duduk di bangku SMA dan pada saat awal kuliah. Menurut pengakuan subjek dalam penelitian ini sudah sering melakukan hubungan seksual pranikah sejak pertama kali mencoba melakukan lalu ketagihan, dan sampai saat ini perilaku seksual ini sudah menjadi kebiasaan, seperti yang diungkapkan oleh Ae:

“.....saya pingin coba, seperti apa sih rasanya dan ternyata rasanya luar biasa pertama kali dulu waktu SMA. Setelah itu ya jadi sering setiap ketemuan ya kita melakukan karna kita ya sama-sama senang”.¹⁰⁹

Mengenai alasan mengapa subjek melakukan hubungan seksual pranikah, kebanyakan mengungkapkan bahwa mereka menganggap hal itu adalah manusiawi, sebagai ungkapan rasa

¹⁰⁸ Hannurawan, F., *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (2015), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 162.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ae, pada tanggal 10 agustus 2018 di kost jl.Pramuka, jam 14.25–16.00, Ponorogo.

cinta dan saling suka, saling membutuhkan, ada keinginan yang sangat mendesak dan tak dapat dibendung lagi, seperti yang disampaikan subjek, bahwa:

“..... ya kalo sudah pingin gak bisa lagi nahan, akhirnya ya kita janjian untuk melakukan itu gitu. Dan itu selalu begitu karna kan kita sudah tunangan toh nanti juga akan menikah jadi suami istri”.¹¹⁰

Meskipun sebagian dari mereka hanya coba-coba, karena rasa ingin tahu dan tidak mau dibilang tidak gaul, karena menuruti ajakan pacar dan sebagian lainnya mengungkapkan alasan melakukan hubungan seksual karena ingin memuaskan nafsu dan mendapatkan kebahagiaan. Perasaan bahagia ini diungkapkan oleh subjek dalam pernyataannya bahwa:

“ya kan biasa kalo kita bener cinta ya apapun kita lakuin buat ngebuktiin kalo kita emang cinta, saya sayang sama pacar saya, saya gak mau ngecewain pacar saya, kita sama-sama butuh lha klo diajak pacar masak gak mau yang penting kita bahagia”.¹¹¹

Sebagian subjek yang lain ketika ditanya tentang perasaan setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangan, subjek merasa menyesali atas apa yang sudah mereka perbuat, seperti pernyataan Ae, bahwa:

“ya kalo setelah melakukan itu kadang di rumah ya merasa berdosa gitu, tapi ya mau gimana lagi itu sudah terlanjur dan

¹¹⁰ Wawancara dengan Mi, pada tanggal 20 September 2018 jam 15.30–16.00 di kontrakan, jl. Parikesit, Ponorogo.

¹¹¹ Wawancara dengan Pi, pada tanggal 11 September 2018, pukul 15.00–16.00, di jl. Pramuka, Ponorogo.

*sudah terbiasa kita lakukan jadi ya gimana udah jadi kebiasaan buat menyalurkan hasrat”.*¹¹²

Adapun frekuensi melakukan hubungan seksual sangat bervariasi, sebagian subjek penelitian melakukan hubungan seksual sebanyak 3 kali dalam sebulan, ada yang satu kali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan karena LDR (*Long Distance Relation*), dan ada yang tidak menentu atau tidak pasti tergantung dari hasrat seksualnya. Mengenai perasaan setelah melakukan hubungan seksual, kebanyakan subjek menganggap hal itu adalah manusiawi, biasa-biasa saja, dan rata-rata mereka mengatakan puas, sebagaimana yang diinformasikan oleh Pi:

*“..... ya puas karena dilandasi dengan rasa saling suka, kalo kita bener cinta ya apapun kita lakuin buat ngebuktiin kalo kita emang cinta, saya sayang sama pacar saya, saya gak mau ngecewain pacar saya, kita sama-sama saling membutuhkan kalo diajak itu kan sama sukanya jadi ya seneng aja, yang penting kita bahagia”.*¹¹³

Sejak pertama kali mencoba melakukan sampai saat ini perilaku seksual ini sudah menjadi kebiasaan, demikian dituturkan oleh sebagian subjek, meskipun sebagian yang lain merasa menyesali dan merasa berdosa. Bahkan sebagian lainnya lagi mengatakan setelah melakukan hubungan seksual, badan menjadi enak. Jadi melakukan hubungan seksual ini menjadi semacam kebutuhan yang harus mereka penuhi.

¹¹² Wawancara dengan Ae, *loc. cit.*

¹¹³ Wawancara dengan Pi, *loc. cit.*

Dalam Paradigma Psikologi Islam yang dikutip oleh Baharuddin, bahwa menurut Islam ada tiga tahap kebutuhan manusia yang terbagi ke dalam:

- 1) Kebutuhan *jismiyah* (fisik-biologis), merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi demi kelanjutan kehidupan manusia;
- 2) Kebutuhan *nafsiyah* (psikologis-sosiologis), merupakan kebutuhan yang muncul dari aspek-aspek rafsiyah yang terdiri dari *nafs*, *aql* dan *qalb*. Kebutuhan nafsiyah ini meliputi: kebutuhan rasa aman, tentram, dan seksual (dari dimensi *nafs*), kebutuhan penghargaan diri (dari dimensi *aql*), dan kebutuhan cinta dan kasih sayang (dari dimensi *qalb*);
- 3) Kebutuhan *ruhaniyah* (spiritual), merupakan kebutuhan yang bersifat spiritual yang muncul dari dimensi ruh dan fitrah. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi) dan kebutuhan agama (ibadah).¹¹⁴

Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang muncul sebagai akibat adanya sifat supra-rasional, perasaan dan emosional yang bersumber dari dimensi *qalb*. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan cinta dan kasih sayang, yang dalam al-Qur'an disebut *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), sebagaimana firman Allah dalam surat ar-ruum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹¹⁴ Baharuddin, (2004), *Paradigma Psikologi Islam, studi tentang elemen psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 243.

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam pandangan Islam, jika pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang ini dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah (perilaku seksual pranikah) ini jelas-jelas diharamkan. Salah satu tujuan diturunkannya syariat Islam adalah untuk menjaga kehormatan dan keturunan, oleh sebab itu syariat Islam secara tegas mengharamkan perilaku seksual pranikah (dalam agama Islam disebut zina), sebagaimana larangan Allah swt. dalam al-Qur’an surat al-Isra: 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Bahkan al-Qur’an secara tegas menyebutkan hukuman bagi para pelaku seksual pranikah (zina) ini juga ditegaskan oleh Allah swt. dalam surat an-Nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَدَاؤُهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan

janganlah kamu menaruh belas kasihan kepada keduanya untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek melakukan hubungan seksual pranikah berawal dari coba-coba ketika mereka pacaran semasa SMA, dan sebagian subjek lainnya melakukan hubungan seksual pranikah karena dorongan dan hasrat seksual ingin meraih kesenangan dan kepuasan dalam berpacaran. Sebagai bukti cinta, subjek senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan seksualnya sehingga mereka merasakan kesenangan dan kenyamanan bersama pasangan.

B. Analisis terhadap Faktor Pemicu terjadinya Perilaku Seksual Pranikah.

Mengenai faktor yang memicu terjadinya perilaku seksual pranikah, subjek mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Hurlock, faktor internal merupakan stimulus yang berasal dari dalam diri individu, berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual yang menuntut individu untuk segera dipuaskan. Sedangkan faktor eksternal diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai

seksualitas, diskusi dengan teman, maupun bacaan porno dan tontonan porno.¹¹⁵

Adapun menurut subjek, faktor-faktor pemicu terjadinya perilaku seksual pranikah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah.

Pengetahuan memang domain yang sangat penting dalam menentukan tindakan seseorang, pengetahuan yang kurang memadai tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi akan berpengaruh besar pada perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin baik pengetahuan seseorang tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Dalam hal ini teori pendidikan dan perilaku kesehatan digunakan untuk menganalisis perilaku seksual pranikah. Menurut Notoatmojo, pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang kemudian pengalaman tersebut dapat diekspresikan dan diyakini sehingga menimbulkan motivasi. Serta faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non fisik termasuk sosial budaya. Sumber pengetahuan ini sebagian besar didapatkan dari penginderaan yaitu melalui indra

¹¹⁵ Marliani, R., (2016), *op.cit.* hlm. 216.

penglihatan dan indra pendengaran.¹¹⁶ Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda, dengan cara memberikan kegiatan penyuluhan supaya lebih bisa memahami teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada.

Mengenai pengetahuan subjek yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah kebanyakan dari mereka mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah sebagai suami istri, baik di mata hukum maupun agama. Pemahaman subjek tentang bagaimana perilaku seksual yang seharusnya adalah dilakukan setelah adanya ikatan pernikahan. Meskipun ada sebagian subjek menganggap bahwa perilaku seksual yang seharusnya, sebenarnya tidak mesti harus ada ikatan pernikahan, sebab ada juga orang yang walaupun sudah menikah tetapi juga masih ada hubungan dengan orang lain jadi tergantung dari masing-masing orang. Sementara subjek lainnya mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah itu merupakan penyimpangan seksual. Seperti yang dikatakan oleh subjek R, bahwa:

“menurut saya perilaku seksual pranikah itu merupakan perilaku yang menyimpang ya. Soalnya kan kalau pacaran itu bisa putus ta. Dan kalau sudah pernah melakukannya itu lalu putus dan punya pacar lagi lalu melakukan hubungan seksual lagi kan sama dengan berganti-ganti

¹¹⁶ Notoatmojo, S. (2007), *op. cit.* hlm. 65.

*pasangan, dan itu kan cenderung beresiko dalam kesehatan gitu”.*¹¹⁷

Sebagian subjek lainnya mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah pembuktian dari rasa saling memiliki dan rasa saling tulus mencintai dan itu hal yang dilarang agama. Jadi hampir semua subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa perilaku seksual adalah yang seharusnya dilakukan pada saat setelah menikah, dan hanya sebagian kecil subjek yang beranggapan tidak harus ada ikatan pernikahan untuk melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan pada fenomena di atas bahwa pengetahuan subjek tentang perilaku seksual pranikah, rata-rata mereka memiliki pengetahuan baik. Hal ini dikarenakan mereka mengaku sewaktu di SMA dulu pernah mendapatkan penyuluhan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bekerjasama dengan BKKBN maupun dari institusi lain yang mengadakan penyuluhan di sekolah tersebut. Menurut Notoatmojo, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Fakta ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa pada SMA Nasional Semarang tentang perilaku seksual pranikah sebagian besar mempunyai pengetahuan baik, hal ini terbukti bahwa dari 70 responden

¹¹⁷ Wawancara dengan R, *loc. cit.*

yang ada, sebanyak 41 siswa atau sebesar 58,6% mempunyai pengetahuan yang baik, serta hanya sedikit sekali dari 70 responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 10,0%, dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 siswa atau 31,4%. Siswa-siswi yang mempunyai pengetahuan baik ini dikarenakan oleh adanya penyuluhan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, dan mudahnya mengakses internet di sekitar sekolah.¹¹⁸

Sedangkan berdasarkan penelitian Tetty Rina terhadap remaja di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi Utara menunjukkan hasil bahwa dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa yang berpengetahuan baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 16,5% mempunyai perilaku negatif, yakni ada kecenderungan untuk menghindari perilaku seksual pranikah, dan sebanyak 3 siswa atau sebesar 2,9% mempunyai perilaku positif, yaitu ada kecenderungan dari mereka itu untuk melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan responden yang dengan pengetahuan cukup sebanyak 8 siswa atau sebesar 7,8% mempunyai perilaku negatif dan sebanyak 22 siswa atau sebesar 21,4% berperilaku positif, serta dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 siswa atau sebesar 9,7% mempunyai perilaku negatif, dan sebanyak 43

¹¹⁸ Rahmawati, A. (2017), Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 8.1 (2017), 45–61.

siswa atau sebesar 41,7% yang mempunyai perilaku positif.¹¹⁹

Selanjutnya pengetahuan subjek tentang perilaku seksual pranikah ini menurut mereka bisa beresiko pada kecanduan (ketagihan), hamil, aborsi, *ca cervic*, atau terjangkit penyakit HIV dan AIDS. Respon subjek setelah mengetahui resikonya yaitu merasa takut jika hal itu terjadi pada diri mereka, menyesali apa yang sudah terjadi meskipun sebagian dari mereka merasa biasa-biasa saja karena belum pernah hamil dan teman-teman subjek melakukan hal yang sama. Sikap penyesalan ini seperti diungkapkan oleh Ps, bahwa:

*“Resikonya ya bisa menyebabkan hamil, trus kalo hamil di luar nikah jadi kehamilan yang tidak diinginkan, lalu mengambil keputusan untuk melakukan aborsi, dan itu jelas resiko untuk kandungan kita itu sangat berbahaya”.*¹²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah subjek, sebaliknya, jika pengetahuan subjek tentang kesehatan reproduksi cukup memadai, maka kecil kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

¹¹⁹ Aritonang, T.R. (2015), Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3.2, hlm. 61–75.

¹²⁰ Wawancara dengan Ps, pada tanggal 28 Juli 2018, pukul 10.00 – 11.00, di kost jl. Jawa, Ponorogo.

Adapun sikap subjek terhadap perilaku seksual pranikah pada penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk aktivitas seksual yang mereka lakukan, yakni mulai dari berpegangan tangan, ciuman (*kissing*), baik cium kering maupun cium basah, berpelukan, memegang alat genitalia (*necking*), menggesek-gesekkan genitalia ke bagian tubuh yang sensitif (*petting*), bahkan sampai pada bersenggama (*intercourse*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh R:

“Ya berawal dari pegang-pegang, cium pipi, cium kening, gigit leher, trus cium bibir, pelukan sambil meremas-remas, klo sudah terangsang lalu kita melakukan hubungan seksual”.¹²¹

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian mengatakan bahwa *kissing* dan *necking* adalah wajar dilakukan saat pacaran, bahkan sampai pada bentuk *intercourse* pun adalah hal yang biasa.¹²²

Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang dihadapi, tetapi juga terkait dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi saat sekarang dan harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif) kemudian diinternalisasikan ke dalam

¹²¹ Wawancara dengan R, *loc. cit.*

¹²² Agustina, R., (2013), *loc. cit.*

dirinya. Menurut Bandura dalam teori “*self efficacy*”, bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi, dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa tidak berdaya, cepat sedih, dan cepat menyerah saat menghadapi tantangan serta komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai.¹²³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ternyata subjek yang dengan efikasi diri tinggi, mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan subjek yang dengan efikasi diri rendah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menolak tantangan ketika diajak pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah ini dilakukan subjek sebagai bukti sayang kepada pacar dan karena keinginan nafsu yang sudah mendesak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek dalam penelitian ini memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang diketahui bahwa hampir semua subjek mempunyai tanggapan bahwa

¹²³ Winarni, (2017), *loc. cit.*

melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah wajar.

*“Untuk anak-anak jaman sekarang melakukan hubungan seksual itu adalah manusiawi, sebagai ungkapan rasa cinta dan saling memiliki dan biar gak dibilang gak gaul”.*¹²⁴

Hanya satu subjek saja yang mengatakan bahwa ungkapan sayang tidak harus disikapi dengan ciuman atau hubungan seksual, tetapi cukup dengan memberikan perhatian, karena menurutnya masih belum pantas melakukan hubungan seksual dikarenakan belum siap untuk bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yaitu terjadinya kehamilan di luar nikah. Sebagaimana yang disampaikan subjek sebagai berikut :

*“Menurut saya ungkapan cinta kasih itu tidak harus dibuktikan dengan melakukan hubungan badan, justru menurut saya dia itu termasuk bodoh dan termasuk orang yang merugi karena toh penyesalan pasti terjadi kemudian, sudah kehilangan keperawanan blum lagi nanti jika hamil lalu aborsi...waduh gak kebayang juga bu...”.*¹²⁵

Sikap terhadap perilaku seksual pranikah juga ditunjukkan dalam bentuk kebiasaan menonton video porno, yang pada umumnya dilakukan saat mereka tengah berpacaran untuk merangsang hasrat seksual dan membangkitkan nafsu seksual. Mereka yang melakukan aktivitas *mendownload* situs porno, *chatting* yang berbau

¹²⁴ Wawancara dengan R, *loc. cit.*

¹²⁵ Wawancara dengan M, *loc. cit.*

porno, cenderung akan terangsang secara seksual, sehingga memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas seksual seperti berciuman sampai dengan berhubungan seksual. Sebagaimana dinyatakan subjek sebagai berikut:

“...ya awalnya sih kita *foreplay* dulu, nonton film porno orang dewasa gitu awalnya tuh, habis itu kita bercumbu, sayang-sayangan, mesra-mesraan, pelukan, lama-kelamaan kita terangsang untuk nglakuin hubungan seksual, ML gitu”.¹²⁶

Seperti halnya diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda Hastuti, dkk., terhadap remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pontianak Barat yang menunjukkan hasil bahwa dari 87 responden sebagian besar yaitu sebanyak 55,7% yang terpapar *cyberporn* cenderung melakukan perilaku KNPI (*Kissing, Knecking, Petting, Intercourse*). Sedangkan yang tidak terpapar *cyberporn*, maka 100% cenderung tidak melakukan KNPI (*Kissing, Necking, Petting, Intercourse*). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,029$ ($p \leq 0,05$), maka ada hubungan antara paparan *cyberporn* terhadap perilaku KNPI (*Kissing, Knecking, Petting, Intercourse*).¹²⁷

¹²⁶ Wawancara dengan L, pada tanggal 29 september 2018 jam 10.45 – 12.00, di kost jl. Jawa, Ponorogo.

¹²⁷ Hastuti, L., dkk., (2017), ‘Paparan Cyberporn terhadap Perilaku Knpi (Kissing, Necking, Petting Dan Intercouse) dan Masturbasi pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pontianak Barat’, *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, 4.2. hlm. 12–25 <<https://doi.org/10.29406/jjum.v4i2.859>>.

Aktivitas seksual mulai dari berciuman sampai dengan melakukan hubungan seksual pranikah ini dilakukan subjek di tempat-tempat yang mereka anggap nyaman dan aman. Penjelasan dari subjek penelitian mengenai tempat-tempat di mana saja yang mereka pilih untuk melakukan pacaran, mereka sering melakukannya di pantai, taman, tempat karaokean, kamar kost, rumah, dan hotel atau penginapan dengan alasan untuk mendapatkan kenyamanan, jauh dari gangguan teman-teman, dan jauh dari gangguan penduduk. Seperti yang diceritakan oleh Ae, bahwa:

“untuk tempat pacaran saya lebih memilih di tempat refreshing, tempat-tempat rekreasi gitu demi kenyamanan dan jauh dari gangguan teman-teman soalnya kalo di rumah takut ada resiko ketahuan dan digrebek”.¹²⁸

Sebagian subjek lainnya dalam menunjukkan sikap terhadap perilaku seksual pranikah, mereka mengemukakan pendapat bahwa hal-hal yang mereka lakukan yang mengarah pada perilaku seksual pranikah yaitu pada awalnya mereka hanya cerita-cerita, nonton film, berpegangan tangan, manja-manjaan dan mesra-mesraan, ciuman, pelukan, lalu meraba-raba bagian tubuh yang sensitif, melihat video porno yang akhirnya merangsang untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan subjek bahwa :

¹²⁸ Wawancara dengan Ae, *loc. cit.*

“ya awalnya kita mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, nonton video, trus kita terangsang dan melakukan hubungan seksual”.¹²⁹

Adapun sikap setelah kehilangan keperawanan, secara umum subjek menyatakan menyesal meskipun pada akhirnya mereka berpendapat mau bagaimana lagi sudah terlanjur hilang ya tidak perlu disesali. Dan sebagian dari subjek penelitian lainnya, ketika dimintai keterangan mengenai hal ini mereka mengatakan biasa-biasa saja. Perasaan menyesali sebagaimana dikemukakan Freud dalam teorinya tentang insting, bahwa perasaan menyesal setelah melakukan hubungan seksual bisa saja terjadi apabila ego menentang norma-norma moral superego, sementara superego menurut Freud merupakan cita-cita dan nilai-nilai moral. Ketika ego merespon rangsangan id yang melanggar superego, maka perasaan menyesali pasti terjadi, sebab penyesalan adalah fungsi suara hati atas tingkah laku yang tidak tepat. Rasa penyesalan ini sering juga disebut sebagai *“a self administered punishment”* yang merupakan proses pemberian hukuman terhadap diri sendiri akibat dari adanya kesadaran terhadap nilai atau moral tertentu.

Dalam menghadapi masa depan setelah kehilangan keperawanan, sebagian besar subjek mengatakan ingin menikah dengan pasangan dan menjalani hubungan seksual secara sah.

¹²⁹ Ibid.

Selanjutnya sikap subjek dalam upaya mengendalikan diri atau mengalihkan perhatian jika kepingin melakukan hubungan seksual, yaitu mereka mengatakan mencari kesibukan, bermain ke taman, jalan-jalan ke mall, atau dengan hanya berdiam diri di kamar saja, dan sebagian yang lain memilih untuk berbuat baik dengan cara mengikuti kajian-kajian, atau melakukan shalat.

Sedangkan bagi mereka yang belum pernah melakukan hubungan seksual pranikah saat berpacaran, mereka memilih tempat-tempat keramaian tempat yang romantis seperti di taman kota, di kampus, di pantai, dengan alasan untuk mendapatkan kenyamanan dan bisa sambil melihat-lihat pemandangan. Sedangkan aktivitas yang mereka lakukan yaitu sekedar saling bercerita, sharing, bertukar pikiran mencari solusi atas masalah yang dihadapi, berpelukan, berciuman, berpegangan tangan, dan saling bertukar pikiran.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Agustina dalam penelitiannya terdahulu menunjukkan bahwa beberapa subyek yang diteliti memilih tempat pacaran yang memberikan privacy atau kebebasan pribadi bagi dirinya tetapi subyek penelitian lainnya memilih tempat pacaran yang tidak memberikan kebebasan pribadi seperti tempat-tempat umum, di mall, dan tempat makan. Tempat yang

sepi seperti warnet adalah tempat favorit sebagian besar subyek untuk menghabiskan waktu bersama pacar.¹³⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan subjek sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hampir semua subjek bersikap responsif dan permisif terhadap perilaku seksual pranikah, mayoritas mereka menerima dan sepakat untuk melakukan hubungan seksual pranikah, meskipun pada akhirnya timbul penyesalan yang bermuara pada munculnya “*a self administered punishment*” (hukuman yang dikelola diri sendiri).

2. **Faktor Religiusitas dan Kontrol Diri.**

Religiusitas merupakan sikap batin pribadi setiap manusia di hadapan Tuhan yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas sebagai sebuah komitmen beragama yang dijadikan sebagai kebenaran beragama dari apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan dalam beragama.¹³¹

Religiusitas adalah percaya terhadap ajaran agama, dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun agama yang dimaksudkan

¹³⁰ Agustina, R., (2013), *loc.cit.*

¹³¹ Nuandri, V.T., dkk., (2014), *loc.cit.*

dalam penelitian ini adalah Islam. Sebagai sebuah sistem nilai, Islam memiliki tiga dimensi yaitu: dimensi keyakinan atau akidah; dimensi praktek ibadah atau muamalah, dan dimensi pengamalan atau akhlak.

Menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin), religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (*the religious belief dimension*) yang dalam agama Islam disebut dengan akidah, sebuah tahapan yang menunjukkan tentang perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran agama;
- 2) Dimensi peribadatan (*the religious practice dimension*) yang dalam agama Islam disebut ibadah, sebuah tingkatan dimana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang disyariatkan dalam agama;
- 3) Dimensi penghayatan (*the religious feeling dimension*), adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa senang ketika doanya dikabulkan atau sebaliknya ada perasaan takut ketika berbuat dosa;
- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the religious knowledge dimension*), adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya;
- 5) Dimensi effect atau pengamalan (*the religious consequence dimension*), adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, dimensi ini yang dalam agama Islam disebut akhlak.¹³²

Dalam penelitian ini, melalui teori religiusitas dari Glock dan Stark akan ditelusuri bagaimana fenomena keyakinan subjek terhadap ajaran agama yang dianut,

¹³² Ancok, Dj., (2011), *Psikologi Islami, Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, hlm. 77.

bagaimana praktek ibadah dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan. Fokus praktik ibadah dalam penelitian ini adalah ketaatan dan rutinitas subjek dalam menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu. Sebab shalat merupakan barometer seseorang berperangai baik atau buruk, sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Fenomena religiusitas subjek dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari sepuluh subjek, hanya 2 saja yang mengaku taat dan tertib menjalankan shalat lima waktu, selebihnya adalah kadang-kadang shalat kadang tidak dan sebagian lainnya mengaku jarang. Meskipun lebih dari setengah subjek berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi Islam, bahkan semua subjek mengaku beragama Islam, namun yang tertib dalam shalat hanya 2 subjek saja yakni Pi dan Mi yang masing-masing adalah mahasiswi pada prodi KPAI dan Ekonomi Syari’ah pada Perguruan Tinggi Islam di Ponorogo, sebagaimana yang dikatakan subjek sebagai berikut:

“Yaaa ... insya Allah saya tertib shalat lima waktu. Maksud saya ya biar imbang lah antara dosa-dosa saya, saya berusaha untuk menutupinya dengan shalat begitu.... Saya dari keluarga muslim tentu saja saya shalat. Dan alhamdulillah saya bisa tertib shalat karna kebiasaan dari orangtua sejak dulu disiplin gitu, tapi untuk menghindari dari perbuatan terlarang itu sepertinya gak bisa, masih terkalahkan oleh nafsu keinginan. Makanya saya shalat itu ya paling tidak dosa saya gak numpuk-numpuk”.¹³³

Islam jelas-jelas melarang perilaku seksual pranikah, dan mereka memiliki pengetahuan tentang hal ini, ternyata tidak membuat mereka tidak melakukan hal yang dilarang agama tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri terhadap pelajar SMA di Surabaya yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada pelajar di SMA Umum dan SMA berbasis Agama dengan nilai $p=0,257 (> 0,05)$, yakni sama-sama memiliki sikap yang mengarah pada kecenderungan terhadap perilaku seksual pranikah.¹³⁴ Menurut Dariyo (dalam Nuandri), mengatakan bahwa mereka tidak mampu mengendalikan diri karena keyakinan religiusitasnya rendah. Ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan diri

¹³³ Wawancara dengan Mi, *loc. cit.*

¹³⁴ Putri, F.A., (2012), Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA yang Berbasis Agama, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1.1, hlm. 6-16.

inilah yang dapat menimbulkan kecenderungan pada perilaku seksual pranikah.¹³⁵

Jika subjek memiliki keyakinan yang kuat dan melakukan praktek ibadah sesuai dengan keyakinan, serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, maka seharusnya tindakan/perilaku yang dilarang dalam agama tersebut akan dihindari. Menurut Jalaluddin, perkembangan religiusitas pada usia dewasa sangat bergantung pada perkembangan religiusitas pada masa anak dan masa remaja. Masa anak dan remaja merupakan masa pembangunan fondasi keagamaan, sehingga pembentukan dan perkembangan religiusitas pada masa anak akan sangat mempengaruhi perkembangan religiusitas masa dewasa. Pada masa ini perilaku beragama sudah berdasarkan pemikiran yang matang, dan tidak hanya sekedar *follower* (ikut-ikutan) meskipun kematangan berfikirnya bersifat relatif. Pengamalan ajaran agama didasarkan atas tanggungjawab dan sikap idealis dan kritis terhadap ajaran agama. Usia dewasa memahami agama tidak hanya sebagai institusi yang berorientasi pada akhirat saja, namun juga sebagai media problem solving bagi permasalahan sosial yang ada, melalui agama dapat menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan ketertiban bersama.¹³⁶

¹³⁵ Nuandri, V.T., dkk., (2014), *loc.cit.*

¹³⁶ Saifuddin, A.,(2019), *loc.cit.*

Berdasarkan hal ini, seharusnya dengan memiliki keyakinan terhadap ajaran agama, lalu melakukan praktek ibadah sesuai keyakinannya, dan mengamalkannya dengan baik dan benar, maka fungsi religiusitas sebagai acuan norma dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, seharusnya tindakan/perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma agama tidak akan dilakukan. Namun berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap kelompok subjek ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas (pengetahuan beragama, keyakinan beragama, dan praktik menjalankan ibadah) yang tinggi, dengan perilaku seksual pranikah. Religiusitas subjek tidak membuat mereka “tidak ngapa-ngapain” selama berpacaran, sebagaimana pernyataan subjek, bahwa:

*“..... Saya dari keluarga muslim tentu saja saya shalat. Dan alhamdulillah saya bisa tertib shalat karna kebiasaan dari orangtua sejak dulu disiplin gitu, tapi untuk menghindar dari perbuatan terlarang itu sepertinya gak bisa, masih terkalahkan oleh nafsu keinginan ya.... mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, nonton video, trus kita terangsang dan melakukan hubungan seksual”.*¹³⁷

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Jalaluddin yang dikutip oleh Bambang, bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan

¹³⁷ Wawancara dengan Mi, *loc. cit.*

berpengaruh terhadap perilakunya, kehidupan religius cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula, begitu sebaliknya remaja yang tingkat religiusitasnya rendah dan kurang mendapat siraman ajaran agama lebih mudah didominasi dorongan seksual.¹³⁸ Hal tersebut juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Darmasih, yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pemahaman agama (religiusitas) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.¹³⁹

Faktor religiusitas memang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, oleh sebab itu dalam agama sangat ditekankan adanya akhlak/budi pekerti.¹⁴⁰ Sehingga jika subjek mempunyai budi pekerti yang baik dalam arti pengendalian dirinya baik, maka perilaku seksual pranikah menjadi rendah. Sebab seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah dan tidak menghayati pengamalan ibadahnya akan mudah tergoda oleh hal-hal atau tindakan yang menyimpang seperti melakukan hubungan seksual

¹³⁸ Syamsul Arifin, (2015), *Psikologi Agama, Cet. Ke-2*, cet. ke-2, Bandung: CV. Pustaka Setia, ISBN:978-979-730-746-2, hlm. 68-69.

¹³⁹ Darmasih, R., dkk., (2011), Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta, *Jurnal Kesehatan*, 4.27, hlm. 111–119.

¹⁴⁰ Adamczyk, A. & Hayes, B.E., (2012)), Religion and Social Behaviors : Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage, *American Sociological Review*, 77.5, hlm. 723–746 <<https://doi.org/10.1177/0003122412458672>>.

sebelum menikah.¹⁴¹ Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memandang bahwa agama menjadi tujuan dalam hidupnya sehingga ia akan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya. Akibatnya ia akan memiliki batas-batas untuk tidak melakukan perilaku menyimpang termasuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan mahasiswi dipengaruhi oleh faktor keimanan terhadap keyakinan yang termuat dalam religiusitas. Lemahnya keimanan ini yang dapat menimbulkan tindakan-tindakan di luar norma agama. Hal ini yang menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, termasuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Religiusitas memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang, Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan dirinya.¹⁴² Menurut Hurlock, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan dan mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam

¹⁴¹ Cochran, J. K. et.al, (1991), *'The Influence of Religion on Attitudes toward Normarital Sexuality: A Preliminary Assessment of Reference Group Theory'*, pp. 45–62.

¹⁴² Khairunnisa, A. (2013), Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, *E-Jurnal Psikologi.fisip.unmul.org.@copyright*, 1-2. ISSN:0000-0000, hlm. 220-229.

dirinya yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.¹⁴³

Dalam “*low self control theory*” Travis Hirschi mengatakan, bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko dan berpikiran sempit.¹⁴⁴ Dalam hal ini subjek dengan kontrol diri yang rendah, senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Hal ini didukung dengan data pernyataan subjek ketika ditanya mengenai perasaan setelah melakukan hubungan seksual ia mengungkapkan bahwa:

*“..... ya mau gimana lagi itu sudah terlanjur dan sudah terbiasa kita lakukan jadi ya gimana udah jadi kebiasaan buat menyalurkan hasrat, menyesal itu pasti tapi ya gimana ya wong diajak sama pacar ya mau saja, yang penting ndak hamil karna nanti klo sampe hamil di luar nikah jadi kehamilan yang tidak diinginkan, trus aborsi...”*¹⁴⁵

Sedangkan subjek dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan perilaku seksual pranikah. Sebagaimana dikatakan oleh subjek sebagai berikut:

“Yaa klo saya ya lebih pada menjaga amanat orang tua juga pacar saya bahwa kita kan belum resmi jadi suami

¹⁴³ Ibid.

¹⁴⁴ Aroma, I.S. & Suminar, D.R.,(2012), Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01.02, hlm. 1–6.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ps, *loc. cit.*

istri, itu dilarang oleh agama pasti nanti akan indah pada saatnya....makanya sering kali saya pake shalat, atau ikut kajian-kajian gitu, supaya pikiran kita lebih positif dan gak kepikiran untuk melakukan hubungan terlarang itu”.¹⁴⁶

Dalam penelitian Iga dan Dewi dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah, dengan nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa antara perilaku seksual pranikah dengan kontrol diri terdapat hubungan yang linier.¹⁴⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya tentang pengaruh *self control* terhadap perilaku pergaulan bebas pada remaja menunjukkan hasil, bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *self control* terhadap perilaku pergaulan remaja berkaitan dengan seks bebas pranikah, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi bahwa *self control* yang tinggi berpengaruh pada perilaku seks sehat (baik), dan *self control* yang rendah berpengaruh pada perilaku seks menyimpang (buruk).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas sangat menentukan kontrol diri seseorang. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin rendah kecenderungan terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya jika kontrol diri seseorang rendah, maka

¹⁴⁶ Wawancara dengan M, *loc. cit.*

¹⁴⁷ Puspitadesi, D.I., *et.al.*, (2012), 'Hubungan Antara Figur Kelekatkan Orangtua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1.4, hlm. 1–10.

kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah semakin meningkat.

3. Faktor Konformitas Teman Sebaya (*Peer Group*).

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Menurut Santrock dalam Noor, teman sebaya (*peer*) adalah individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. *Peer group* sebagai sebuah kelompok pertemanan menjadi sumber informasi, dan membantu remaja dalam memilih nilai-nilai yang mereka anut, serta memberikan rasa aman secara emosional. Bila remaja tidak memiliki *peer group*, pada umumnya mereka cenderung tidak dewasa dan keterampilan sosialnya menjadi terbatas.¹⁴⁸

Adanya tekanan dalam konformitas *peer group*, membuat remaja akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok tersebut termasuk kebiasaan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu *peer group* selain bisa memberikan nilai positif dalam bentuk pendewasaan, juga dapat memberikan efek negatif dengan cara mengenalkan nilai-nilai negatif yang menjadi kebiasaan dalam kelompok tersebut. Akibatnya mereka mengembangkan ketrampilan sosial dan mempertahankan

¹⁴⁸ Nisfiannoor, M., (2004), Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja, *Jurnal Psikologi*, 2.2, hlm. 159–168.

intimasi, hubungan rasa saling memiliki, dan saling memotivasi satu sama lain.

Efek negatif pertemanan dalam penelitian ini antara lain ditunjukkan subjek dalam bentuk kebiasaan mengakses informasi pornografi melalui media elektronik maupun cetak, mereka mendownload film-film orang dewasa. Meskipun menurut pendapat mereka film-film tersebut dapat memberi pengaruh positif yaitu bisa menjadi media pembelajaran. Subjek bisa tahu bagaimana cara mengantisipasi agar tidak hamil meskipun melakukan hubungan seksual berkali-kali. Yang lebih fatal lagi adalah ketika subjek menjadi ketagihan dan ingin menonton terus supaya mengetahui caranya melakukan hubungan seksual termasuk gaya ketika berhubungan seksual. Seperti dikatakan subjek pada saat ditanya tentang hal-hal yang dilakukan yang mengarah pada perilaku seksual:

*“..... ya awalnya sih kita foreplay dulu, nonton film porno orang dewasa gitu awalnya tuh, habis itu kita bercumbu, sayang-sayangan, mesra-mesraan, pelukan, lama-kelamaan kita terangsang untuk nglakuin hubungan seksual”.*¹⁴⁹

Hal ini jelas akan menghancurkan masa depan mereka ketika melakukan seperti yang ada di dalam adegan, sebab video porno yang mestinya tidak perlu ditonton, bisa meningkatkan semangat dan bisa meningkatkan gairah

¹⁴⁹ Wawancara dengan L, pada tanggal 29 september 2018 jam 10.45 – 12.00, di jl. Barong, Ponorogo.

seksual. Mereka mengaku gairah seksual ini 50% dipengaruhi dari film dan 50% nya lagi dari teman dan orang-orang yang berpengalaman. Subjek pernah berpikir untuk melakukan hal yang sama seperti yang ada dalam adegan film yang ditontonnya, namun ketika mereka teringat bahwa melakukannya itu dosa dan akan banyak dampak yang didapatkannya, maka mereka tidak ingin melakukannya, dan mereka mau melakukannya nanti setelah menikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus M.A. terhadap 125 remaja di wilayah kerja puskesmas Sukawati Gianyar, Bali menunjukkan hasil bahwa sebesar 22,4% atau sebanyak 28 remaja berada pada frekuensi yang sering terpapar pornografi, dan sebesar 17,6% atau sebanyak 22 remaja sering terpapar pornografi dan sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil analisis *Chi Square* antara faktor paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah didapatkan nilai PR = 1,194. Ini berarti sering terpapar pornografi merupakan faktor resiko terhadap perilaku seksual pranikah.¹⁵⁰

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka konformitas teman sebaya ini akan berpengaruh besar pada perilaku dan bentuk-bentuk perilaku yang akan

¹⁵⁰ Firdauz, M.A., (2014), Hubungan antara Frekuensi Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA/ sederajat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Bali, *Jurnal Intisari Sains Medis*, 2.1, hlm. 31–38.

dibawa sampai masa dewasa. Jika remaja diterima dalam kelompok *peernya* maka ia akan merasa dihargai, senang, dan bahagia; sebaliknya jika remaja ditolak dalam kelompok *peernya*, maka ia akan merasa kecewa dan cenderung memiliki tingkah laku yang agresif.¹⁵¹

Pada umumnya remaja cenderung untuk membuat standar seksual sesuai dengan standar teman sebaya, mereka menjadi lebih aktif secara seksual apabila memiliki kelompok teman sebaya yang demikian. Pengaruh kelompok teman sebaya pada aktivitas seksual remaja terjadi melalui dua cara yang berbeda, namun saling mendukung. Pertama ketika kelompok teman sebaya aktif secara seksual, mereka menciptakan suatu standar normatif bahwa hubungan seksual pranikah adalah suatu yang dapat diterima; kedua, teman sebaya menyebabkan perilaku seksual satu sama lainnya secara langsung, baik melalui komunikasi di antara teman ataupun dengan pasangan seksualnya.¹⁵²

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, fenomena konformitas teman sebaya sangat dominan terhadap perilaku seksual pranikah pada subjek, karena waktu bersama teman lebih banyak dari pada bersama keluarga. Dan pengaruh serta tekanan dari kelompok teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dalam keluarga.

¹⁵¹ Ibid.

¹⁵² Santrock, J.W., (2008), *loc. cit.*

Hal ini seperti dikatakan subjek pada saat ditanya mengenai status pacar dalam konformitas teman sebaya, bahwa:

“..... pacaran itu sudah menjadi trend bagi remaja sekarang, klo gak punya pacar tuh kaya dibuli gitu sama teman-teman, dibilang gak gaul jadi ya ngikut trend aja lah”.¹⁵³

Menurut Santrock, konformitas *peer group* bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompok *peer*-nya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut.¹⁵⁴ Sarwono juga menjelaskan karena kuatnya ikatan emosi dan konformitas kelompok pada remaja, maka biasanya hal ini sering dianggap sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk.¹⁵⁵ Apabila lingkungan *peer* remaja tersebut mendukung terhadap perilaku seksual pranikah, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada *peer*-nya, maka remaja tersebut sangat berpeluang untuk melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah.

Salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan

¹⁵³ Wawancara dengan H, pada tanggal 27 September 2018 jam 09.00 – 11.00, di kost jl. Ukel gg.1 Ponorogo.

¹⁵⁴ Santrock, J.W., (2008), *loc.cit.*

¹⁵⁵ Sarwono, S.W., (2001), *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta : Rajawali, hlm. 112.

keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk rnencaapai otonorni dan independensi. Dengan demikian menurut Burhmester dalam penelitiannya, remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Mereka berupaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang dianut oleh kelompoknya, yakni melakukan perilaku seksual pranikah. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.¹⁵⁶

Dalam pandangan Islam, dukungan sosial teman sebaya yang dipandang positif adalah saling membantu dalam setiap kegiatan. Hal tersebut tertuang dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab serta batasan-batasan dalam

¹⁵⁶ Santrock, (2008), *op. cit.*, hlm. 414.

pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-teman yang jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik. Dan dalam hadits Rasulullah menjelaskan tentang peran dan dampak teman sebaya:

*“perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi dan kamu akan mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi bisajadi percikan apinya akan mengenai pakaianmu atau kau akan mendapatkan bau asap yang tak sedap”.*¹⁵⁷

Menurut Bandura dalam “teori belajar sosial” mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar¹⁵⁸. Jadi jika remaja hidup di lingkungan teman sebaya yang memiliki kebiasaan terhadap perilaku seksual pranikah, maka dia cenderung untuk berperilaku yang sama. Kesimpulannya bahwa konformitas teman sebaya sangat mempengaruhi subjek dalam bertindak, yaitu melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah sesuai yang menjadi kebiasaan dalam kelompok teman sebaya.

¹⁵⁷ Junaidi, A., (2017), Metode Perumpamaan dalam Praktek Mengajar Rasulullah, Nizhamiyah, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 7.1, hlm. 1–22 <<https://doi.org/2086-4205>>.

¹⁵⁸ Alwisol, (2016), *op.cit.* hlm. 302.

4. **Faktor Sosial Budaya Masyarakat.**

Kabupaten Ponorogo, dikenal dengan julukan Kota Reog yang identik dengan waroknya. Ponorogo juga dikenal sebagai Kota Santri karena memiliki banyak Pondok Pesantren, salah satu yang terkenal adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Dan yang tak kalah menariknya adalah Ponorogo juga dikenal sebagai daerah pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbesar di Jawa Timur, setelah dua kota lainnya yaitu Blitar dan Malang. Menurut data resmi dari BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia), Kabupaten Ponorogo telah mengirimkan sebanyak 1.782 orang TKI ke Luar Negeri setelah sebelumnya pada tahun 2016 mengirimkan 6.597 orang TKI dan sebanyak 9.075 orang di tahun 2017. Banyaknya TKI yang menjadi buruh migran ini telah membawa pada perubahan sosial masyarakat Ponorogo. Meskipun perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan.

Teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Himes dan Moore (dalam Harsono) menjadi sangat penting untuk memahami fenomena sosial budaya pada masyarakat. Moore mengkategorikan perubahan sosial dalam tiga bentuk atau dimensi:

- 1) Dimensi Struktural, yaitu dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam struktural masyarakat, perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.
- 2) Dimensi Kultural; adanya kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi, inovasi dan peminjaman kebudayaan, hal ini sangat memungkinkan untuk meningkatkan integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan.
- 3) Dimensi Interaksional; yaitu adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi, pergeseran kebudayaan dapat membawa perubahan dalam relasi sosial, salah satunya terjadi karena urbanisasi¹⁵⁹.

Urbanisasi dapat berpengaruh terhadap pergeseran tenaga kerja dari agraris ke dalam model pekerjaan sektor informal, hal ini akan membuat masyarakat berubah pula tatanan kehidupannya. Dengan pindahnya masyarakat desa ke daerah perkotaan ini akan berimplikasi pada perubahan karakteristik masyarakat desa. Bila sebelumnya masyarakat desa masih terikat oleh adanya hubungan kekerabatan serta sifat solidaritas yang tinggi di antara sesamanya, karena melihat perkembangan kehidupan masyarakat yang berpandangan pada budaya materialistis, maka dengan sendirinya masyarakat urban sedikit demi sedikit akan mengikuti pola kehidupan tersebut, sehingga akan

¹⁵⁹ Harsono, Y., (2016), *Sosiologi Masyarakat*, Ponorogo: UMPO Press, hlm. 109.

menggeser tata nilai yang telah lama terbentuk dalam kehidupannya masyarakatnya.

Fenomena perubahan sosial pada TKI sebagai buruh migran ini tentu saja berdampak positif pada peningkatan sosial ekonomi, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta kemampuan mereka membeli barang-barang kebutuhan sekunder. Bahkan tidak jarang mereka mengirimkan uang untuk dibelikan tanah dan merenovasi rumah atau membangun rumah baru. Hal ini berdampak pada harga tanah menjadi naik karena permintaan akan tanah dari keluarga buruh migran semakin tinggi. Di Ponorogo bahkan terdapat perumahan TKI yang pembangunannya diresmikan pada Desember 2017 oleh Menteri ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri. Perumahan khusus untuk para TKI ini terletak di Kecamatan Cokromenggalan yang merupakan inisiatif dari kelompok TKI purna, yang awalnya akan membangun 50 rumah untuk para TKI. Setelah kebutuhan rumah dan tanah terpenuhi, mereka akan menggunakan uang hasil kerjanya menjadi TKI di luar negeri untuk menyekolahkan anak, membeli kendaraan, dan barang-barang perabot rumah tangga lainnya. Mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka rata-rata hingga tingkat menengah atas bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi.

Selain memberikan beberapa keuntungan terhadap perubahan sosial masyarakat, budaya menjadi tenaga kerja migran juga memunculkan dampak negatif terutama pada internal keluarga yang ditinggalkan; mulai dari masalah ketidakharmonisan dalam keluarga, perceraian, anak terlantar, hingga kasus kenakalan anak. Para TKI ini akan meninggalkan keluarganya selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, akibatnya anak kehilangan figur orang tua dalam jangka waktu yang lama. Mereka kehilangan peran dan fungsi dari orang tua yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak baik secara fisik, maupun sosial. Orang tua sebagai agen sosialisasi primer yang pertama kali berperan untuk mengenalkan nilai dan norma kepada anak baik yang berlaku di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Sosialisasi nilai dan norma ini tidak mungkin bisa terpenuhi dengan sempurna ketika orang tua pergi untuk menjadi TKI. Bahkan anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI banyak mengalami masalah-masalah psikologis seperti gangguan emosional, masalah penyimpangan perilaku dan hiperaktif. Seringkali orang tua hanya memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang.

Remaja berada pada usia yang rawan mengalami penyimpangan. Masa remaja membutuhkan banyak

perhatian dan pengawasan yang lebih intensif dari orang tua. Karena pada tahap ini anak mulai mengenal banyak lingkungan sosial yang baru, lingkungan pergaulan yang baru, nilai dan norma yang baru yang kadang-kadang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sehingga pengawasan dari orang tua mutlak dibutuhkan sebagai filter bagi anak-anak untuk mencegah berbagai pengaruh negatif dari pergaulannya. Kondisi yang kurang menguntungkan seringkali dialami remaja anak TKI. Karena mereka hidup dengan keluarga yang struktur anggotanya tidak lengkap. Mereka hidup terpisah dengan orang tua dalam jangka waktu yang lama sehingga kurang pengawasan dan rawan berperilaku menyimpang.

Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi antara orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain. Media ini memiliki dampak yang negatif, dimana mulai menipisnya norma-norma agama maupun adat istiadat terutama di lingkungan generasi muda, karena mereka mulai meniru tingkah laku maupun mode-mode yang sebenarnya kurang sopan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa

telah terjadi pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga kurang memiliki fungsi sosialisasi yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma pada anak-anaknya. Kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya penanaman nilai-nilai agama akan berdampak pada pergaulan bebas yang berakibat pada remaja melakukan hubungan seksual pranikah, dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kehamilan.

5. Latar Belakang Keluarga dan Orang tua.

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang memiliki peran dan tugas penting yang harus dijalankan, dan mengacu pada keberfungsian keluarga. Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak adalah merupakan fenomena ketimpangan fungsi keluarga, dan ini menjadi salah satu faktor kenakalan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang, padahal peran orang tua sangat penting terutama pemberian pengetahuan khususnya tentang seksualitas. Di samping itu, kedekatan orang tua terhadap anak juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak mengenai seksualitas.

Anak kehilangan salah satu figur diantara kedua orangtua bahkan keduanya dalam jangka waktu yang lama.

Mereka kehilangan peran dan fungsi dari salah satu orang tua yang sangat penting bagi tumbuh kembang sang anak baik secara fisik maupun sosial. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang ada di masyarakat tidak bisa mensosialisasikan nilai dan norma dengan sempurna ketika salah satu anggota keluarga atau dalam hal ini orang tua pergi untuk menjadi TKI.

Hal ini akan berakibat pada tidak terserapnya nilai dan norma secara optimal pada anak. Karena sebagai agen sosialisasi primer orang tua lah yang pertama kali berperan untuk mengenalkan nilai dan norma kepada anak baik yang berlaku di dalam keluarga maupun di masyarakat. Bahkan beberapa dari mereka harus merasakan peran orang tua digantikan oleh nenek sebagai wali asuh. Dengan alasan *single parent* karena bekerja menjadi TKI atau kedua orang tua sudah bercerai.

Selain berdampak pada proses sosialisasi nilai dan norma yang menjadi tidak utuh, anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya menjadi TKI juga mengalami masalah psikologis. Kurangnya kedekatan antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada anak. Hal ini disebabkan karena orang tua menjadi TKI di luar negeri, sehingga tidak ada kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak, dan tidak adanya figur orang tua sebagai teladan bagi anaknya. Padahal

pengawasan dari kedua orang tua mutlak dibutuhkan sebagai filter dan tameng bagi anak untuk mencegah berbagai pengaruh negatif dari pergaulannya.

Menurut Bowlby dalam Jenny & Debbie tentang “*attachment theory*” menunjukkan bahwa cara kita membentuk ikatan antara anak dengan orang tua mempengaruhi skema kita untuk membentuk dan mengembangkan hubungan di masa dewasa. Hubungan keeratn antara anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya, dan hal ini akan mempengaruhi perilaku anak kelak saat memasuki usia dewasa.¹⁶⁰

Sedangkan menurut Bandura dalam teori kognitif social tentang “*determinisme resiprokal*” menekankan dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu pembelajaran sosial (*modelling*) dan regulasi diri. Selanjutnya Bandura mengatakan bahwa lingkungan membentuk perilaku, dan perilaku membentuk lingkungan, sebuah proses dimana lingkungan dan perilaku saling mempengaruhi.¹⁶¹ Hubungan timbal balik dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku subjek, sedangkan perilaku subjek mempengaruhi keberfungsian keluarga berdasar regulasi dirinya.

¹⁶⁰ Mercer J & Clayton D., (2012), *op.cit.*, hlm. 185.

¹⁶¹ Alwisol, (2016), *op.cit.*, hlm. 299.

Penghasilan orang tua juga sangat menentukan bagi remaja dalam berpenampilan dan berperilaku. Remaja perempuan khususnya yang selalu mementingkan penampilan dan kebutuhan lainnya, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksualnya demi mendapatkan sesuatu. Kartono menyebutkan bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas.¹⁶² Sedangkan Capple pada penelitiannya mengatakan bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi orang tua, di samping dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti kelompok teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Fenomena subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memperoleh pengetahuan/informasi dari orang tua dan sebagian lainnya tidak pernah mendapatkan informasi seputar masalah perilaku seksual pranikah dari orang tuanya. Informasi mengenai perilaku seksual pranikah yang pernah didapat subjek dari orang tuanya yaitu tentang tanda kedewasaan, etika pegaulan, dampak dari perilaku seksual pranikah

¹⁶² Kartono, K., (2010), '*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*' Bandung: CV. Mandar Maju, hlm. 96.

seperti hamil di luar nikah yang bisa mengancam terputusnya pendidikan/kuliah. Fenomena ini antara lain disebabkan karena orang tua subjek masih menganggap tabu dan merasa canggung untuk membicarakan masalah tersebut dengan anaknya, disebabkan orang tua subjek juga kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks bagi remaja yang sedang berpacaran dan akan menghadapi pernikahan. Di samping juga disebabkan oleh keadaan orang tua yang terpisah karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka menjadi TKI di luar negeri sehingga tidak bisa memantau selama 24 jam, sebagaimana diungkapkan oleh orang tua subjek, bahwa:

“Saya kurang begitu paham ya mbak bagaimana cara saya menyampaikan informasi tentang perilaku seksual pranikah kepada anak saya, karena saya ya kurang tahu tentang pendidikan seks itu apa dan bagaimana di samping saya juga sibuk kerja sehingga nggak bisa ngawasi 24 jam, lagian anak saya lebih banyak tinggal di kost mbak bersama teman-temannya. Dengan begitu saya yakin lingkungan akan lebih cepat meracuni pikiran anak saya”.¹⁶³

Fenomena lain atas kondisi ini adalah sikap sebagian orang tua yang merasa malu untuk membicarakan masalah seksual di depan anaknya dan membiarkan anaknya mencari informasi sendiri lewat media dengan memberikan fasilitas *laptop, wi-fi, hp* dengan harapan anaknya bisa

¹⁶³ Wawancara dengan orangtua subjek, kode 004-01 pada tanggal 19 Agustus 2018, jam 17.00-18-00 di rumah kediaman Singosaren, Ponorogo.

mengakses sendiri dan mencari tahu tentang masalah perilaku seksual pranikah. Ini dilakukan oleh orang tua subjek karena orang tua menganggap subjek sudah dewasa. Atau sikap orang tua yang menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga subjek kemudian mencari alternatif sumber informasi lain yakni kepada teman-teman sebayanya.

Beberapa kajian yang ditulis Darmayanti menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat dari teman-teman mereka, bukan dari orang tua atau orang yang dianggap mengetahui tentang masalah seksual pranikah. Yakni 45% remaja perempuan menerima informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman-teman sebayanya, dan sumber informasi tentang seksual adalah teman sebaya sebanyak 34%. Sedangkan mengenai model pelayanan kesehatan reproduksi 45% mendapatkan informasi dari teman sebaya. Peran teman sebaya lebih ke arah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah sehingga dapat memberikan efek positif terhadap perilaku seksual pranikah¹⁶⁴ Mengenai masalah bimbingan dan keteladanan, sebagian orang tua

¹⁶⁴ Darmayanti, dkk., (2011), Peran Teman Sebaya dalam Perilaku Seksual Pranikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.1, hlm. 24-37.

subjek bersikap acuh tak acuh dan merasa dirinya tidak bisa dijadikan teladan bagi anaknya karena masa lalunya yang suram, sehingga ketika terjadi kesalahan pada anaknya mengenai perilaku seksual pranikah mereka pasrah dan menganggap itu karma baginya, seperti yang dituturkan oleh orang tua subjek sebagai berikut:

“saya ya saya pasrah aja pada pihak kampus bagaimana menjadikan anak saya itu baik, ibaratnya orangtua tinggal cari biaya apapun ya nurut begitu. Ya mungkin ini tinggal penyesalan ya makanya jangan sampek kisah saya itu terulang. Dan walaupun anak saya melakukan kesalahan ya mungkin itu karma buat saya yang dulu juga pernah melakukan kesalahan”.¹⁶⁵

Sedangkan sikap orang tua subjek dengan perilaku seksual pranikah tidak beresiko (dalam berpacaran tidak pernah melakukan hubungan seksual), dalam memberikan informasi masalah pendidikan seks adalah mereka selalu memberi informasi, membimbing dalam pergaulan dan memberikan nasihat-nasihat di seputar masalah perilaku seksual pranikah, selalu mengingatkan tentang kewajiban shalat, memilih teman yang baik dan tidak berpakaian yang seksi-seksi, sebagaimana diungkapkan oleh orang tua subjek, bahwa:

“Ya setiap kali saya bisa ngobrol-ngobrol dengan anak saya selalu saya ingatkan untuk berhati-hati dalam pergaulan, selalu menjaga shalat, jangan lupa ngaji, saya

¹⁶⁵ Wawancara dengan orangtua subjek, kode 004-02, tanggal 29 Juli 2018, jam 16.00-17.00, di Ponorogo.

*katakan kamu itu anak perempuan cara berpakaian harus sopan, jangan yang seksi-seksi..... ”.*¹⁶⁶

Orang tua subjek memahami bahwa pendidikan seks harus diberikan sejak usia dini, tidak hanya pada saat menginjak dewasa, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam berperilaku seksual pranikah. Dalam hal ini orang tua subjek tidak pernah menyalahkan jika anaknya berpacaran, namun memberikan bimbingan dan nasihat supaya berperilaku pacaran yang sehat. Orang tua subjek juga memberitahukan tentang dampak dari perilaku seksual pranikah, untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan batasi pergaulan.

Sebagian orang tua melarang anaknya untuk pacaran dan pergaulan bebas, hal ini disampaikan orang tua dengan cara memberikan keteladanan dan menceritakan pengalamannya dulu ketika menikah juga tidak melalui pacaran, karena dalam Islam tidak diajarkan pacaran melainkan ta'aruf. Yakni cinta sejati itu tumbuh setelah menikah sedang cinta sebelum menikah itu hanyalah cinta karena nafsu. Dalam masalah memberikan bimbingan orang tua subjek senantiasa mengajarkan etika dan akhlak dalam pergaulan yakni supaya bersikap sopan dan santun terhadap sesama terutama kepada orang tua. Seperti diinformasikan orang tua subjek, bahwa:

¹⁶⁶ Ibid.

“Saya menasehati sesuai dengan apa yang saya lakukan, saya tidak mau sok menasehati anak namun sayanya juga tidak baik. Tapi saya juga menyadari dengan situasi dan kondisi anak sekarang, ya yang terpenting sebagai orang tua itu membimbing dan mengarahkan kepada anak bagaimana memilih pasangan yang baik, sebaiknya ta’aruf saja dan menghindari pacaran karena di dalam Islam itu tidak ada”.¹⁶⁷

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak dan remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki *role model* yang positif dari orangtuanya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bandura dalam “*modelling*” (pemodelan) merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran, sebagian besar tingkah laku manusia adalah dipengaruhi orang lain, individu akan belajar meniru tungkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.¹⁶⁸

Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah, mereka kebanyakan berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Sebaliknya, hubungan dalam keluarga yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ Tarsono, (2010), *loc.cit.*

optimal terhadap perkembangan kepribadian. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, anak akan melarikan diri dari keluarga dan lebih memilih bersama dengan teman-teman sebayanya. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang memaksa orang tua menjadi TKI di luar negeri, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.¹⁶⁹ Dalam penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya tentang pengaruh *self control* terhadap perilaku pergaulan remaja, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah. Hal ini didukung data dokumentasi psikolog tentang catatan konsultasi mahasiswi diperoleh data bahwa:

“..... subjek merasa kurang memiliki peran dalam keluarga, karena tidak ada keharmonisan dengan orang tua”.¹⁷⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihartini, dkk., terhadap 370 siswa-siswi SMP PIRI Yogyakarta, menunjukkan bahwa komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga mempengaruhi tingginya sikap remaja terhadap pergaulan bebas dengan nilai yang relatif kecil, yakni sebesar 4% pada subyek perempuan dan 2,2% pada

¹⁶⁹ Yudia. SM., (2018), CS. *loc.cit.*

¹⁷⁰ Catatan konsultasi subjek dengan psikolog EO-003-01, pada tanggal 25 September 2018, jam 09-10.00, di Ponorogo.

subyek laki-laki. Komunikasi efektif yang relatif kecil tersebut disebabkan oleh masih banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pergaulan bebas yakni sebesar 96% (bagi remaja perempuan) dan 97,8% (bagi remaja laki-laki). Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu berupa faktor kepribadian dan situasional, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yaitu faktor lingkungan dan interaksional. Rata-rata orang tua telah memiliki kesadaran dalam memberikan pendidikan seks sejak dini, berupa komunikasi yang efektif terhadap remaja.¹⁷¹

Hal ini sejalan dengan penemuan Winarsih yang meneliti tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Dalam perhitungan yang menggunakan analisa regresi ganda menunjukkan $t=-4,354$ pada $p=0,000$, artinya bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja. Dan dari hasil analisa regresi ganda menunjukkan nilai $f=11,551$ pada $p=0,000$, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas

¹⁷¹ Prihartini, dkk., (2002), Hubungan antara Komunikasi Efektif tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal terhadap Pergaulan Bebas antar Lawan Jenis, *Jurnal Psikologi*, 2.2. hlm. 124–137.

teman sebaya terhadap kenakalan remaja.¹⁷²

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada mahasiswi, yang paling tinggi adalah adanya kesenjangan hubungan antara orang tua dengan anak. Di mana dalam penelitian ini didapatkan data bahwa latar belakang keluarga subjek rata-rata berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan terpisah dengan orang tua, baik karena orang tua menjadi TKI maupun orang tua berpisah karena cerai. Selanjutnya adalah karena tekanan teman sebaya, eksposur media pornografi, dan religiusitas.

C. Analisis terhadap Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah.

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada mahasiswi, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis.

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan bersalah, hilangnya harga diri, perasaan marah, sedih, menyesal, takut, cemas, depresi, rendah diri, dan berdosa. Perilaku seksual pranikah akan membuat pelakunya seakan kehilangan harga diri dan susah untuk mengembalikannya dalam kondisi

¹⁷² Saragih dan Winarsih, 2016, Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5.1. hlm. 71-82.

sebelumnya. Hal ini kemudian memicu perasaan berdosa, takut akan terjadi kehamilan, bahkan tidak jarang menimbulkan penghinaan dari masyarakat yang menyebabkan pelaku senantiasa dihantui perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan penyesalan ini kemudian membuat pelaku seksual pranikah akan menjauh dari lingkungan sosial karena malu telah berbuat kesalahan. Hal ini didukung oleh data yang diungkapkan subjek, bahwa:

“ya kadang-kadang saya merasa berdosa, menyesal itu pasti tapi ya gimana ya wong diajak sama pacar ya mau saja”.¹⁷³

Juga didukung dengan data dokumentasi catatan konsultasi subjek dengan psikolog, didapatkan hasil bahwa:

“subjek merasa trauma atas masa lalu, kemudian dilakukan pengetesan psikologi kepribadian dengan menggunakan alat tes wartegg dan grafis, diperoleh hasil bahwa subjek mengalami trauma berat dengan hasil pemerkosaan”.¹⁷⁴

Dalam teori dasar kepribadian manusia, Freud menggambarkan bahwa manusia secara alami didominasi oleh insting, yaitu sebuah representasi psikologis dari kebutuhan raga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.

¹⁷³ Wawancara dengan Ps, *loc. cit.*

¹⁷⁴ Catatan konsultasi subjek dengan psikolog EO-003-03, pada tanggal 25 September 2018, jam 11-12.00, di Ponorogo.

Perasaan bersalah/berdosa setelah melakukan hubungan seksual menurut Freud bisa saja terjadi apabila ego menentang norma-norma moral superego. Menurut Freud, perasaan bersalah adalah fungsi suara hati atas tingkah laku yang tidak tepat.¹⁷⁵

Dalam sebuah hubungan pacaran, ajakan untuk melakukan hubungan seksual memang bisa saja terjadi. Ketika seorang perempuan dihadapkan dengan hal ini, tidak sedikit yang menilai hubungan seksual pranikah sah-saja kalau satu sama lainnya tidak keberatan dilandasi rasa suka sama suka. Meskipun sebenarnya terjadi *sexual compliance*, yaitu perilaku menyetujui aktivitas seksual dengan pasangan ketika ia sebenarnya tidak ingin melakukannya.¹⁷⁶ Hal ini tentu akan berdampak pada sanksi sosial yakni dikucilkan bahkan dianggap sebagai aib keluarga, akibatnya muncullah rasa malu dan kecewa pada diri sendiri. Apabila seseorang diketahui telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, apalagi hingga hamil di luar pernikahan, maka hal tersebut akan menjadi aib bagi keluarga dan akan memungkinkan seseorang untuk diberikan sanksi sosial dari masyarakat,

¹⁷⁵ Bertens, K., (2016), *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terjemahan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 33.

¹⁷⁶ Kristanti, I., dkk., (2018), Premarital Sexual Compliance Among Urban Indonesian Women: a Descriptive Study, *Psychological Research on Urban Society*, 1.1. hlm., 26–37 <<https://doi.org/10.7454/proust.v1i1.8>>.

yaitu pengucilan dan penolakan dari lingkungan sosial seperti dicaci-maki dan dijauhi.

2. Dampak Fisiologis.

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja tidak cukup selesai dengan dilakukannya aborsi oleh salah satu pasangan atau dengan kesepakatan pasangan kekasih yang belum sah menjadi suami istri. Bahkan lebih dari itu, jika salah satu tidak siap menerima kehadiran janin yang dikandungnya, bisa berakibat pada bunuh diri karena menanggung malu. Dilema pacaran di kalangan remaja dengan aktivitas seksual pranikah tentu saja tidak hanya berdampak pada kehamilan tidak diinginkan (KTD), yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS), penularan HIV/AIDS, bahkan kematian.¹⁷⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekhawatiran subjek terhadap dampak yang akan terjadi akibat hubungan seksual yang mereka lakukan saat pacaran, sebagaimana diungkapkan subjek bahwa:

“klo sampe hamil di luar nikah jadi kehamilan yang tidak diinginkan, trus aborsi kan bisa membahayakan kandungan kita”.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Wulandari, S. (2016), *loc.cit.*

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ps, *loc. cit.*

Kehamilan tidak diinginkan ini juga berakibat pada subjek mengalami kecemasan, dan tingkat stres yang tinggi, apalagi dia harus menerima sanksi dikeluarkan dari kampus karena melanggar etik moral berat. Dampak KTD yang dirasakan subjek jauh lebih berat jika dibandingkan dengan dampak postpartum dengan tingkat psikologis yang lebih rendah. Penelitian Eastwood pada tahun 2011 yang melibatkan 29405 wanita di Australia membuktikan bahwa insiden *postpartum* lebih banyak terjadi pada wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan perempuan di Cina mengalami stres psikologis tingkat tinggi 40% lebih besar dan mengalami depresi. Hasil temuan pada perempuan *postpartum* di Cina dan Australia ini, mereka merasakan kesedihan, ketakutan, kecemasan, ketidakstabilan emosi dan perasaan depresi pasca melahirkan.¹⁷⁹

Kondisi semacam ini didukung oleh data yang diperoleh dari hasil konsultasi subjek dengan psikolog, dengan hasil konsultasi bahwa:

“subjek bercerita bahwa dia berpacaran dan sudah sering melakukan hubungan seksual. Subjek mengaku hamil di luar nikah, dan kondisi kehamilan tidak diketahui oleh orangtua. Kemudian diberikan konseling kepada subjek bahwa supaya orangtuanya dipanggil untuk menemui

¹⁷⁹ Widyaningtyas, MD., 2018, Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Babyblues Syndrome dalam Paradigma Naratif, *Prosiding in Konferensi Nasional Komunikasi* (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 02, hlm. 326–333.

*pimpinan Fakultas. Lalu disarankan supaya subjek dikeluarkan sesuai dengan aturan bahwa pada program pendidikan tidak boleh ada mahasiswi yang hamil. Subjek diberi pilihan jika mau boleh kuliah lagi tapi tidak dalam keadaan hamil. Karena sudah terlanjur malu dan tertekan, maka disarankan oleh psikolog untuk merawat kehamilannya saja, dan membesarkan anaknya”.*¹⁸⁰

3. Dampak Sosial.

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan dari publik, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, bahkan memberikan julukan negatif kepada mereka sebagai wanita asusila, dan lain-lain.

Howart Becker dalam *labelling theory* atau disebut juga sebagai “*Moral Enterpreuner*”, menggambarkan bahwa pelabelan atau penjulukan terhadap individu di masyarakat akan mempengaruhi identitas diri, bila diidentifikasi sebagai pelaku kejahatan yang sudah pasti jahat. Keadaan ini membuat orang yang dijuluki tersebut menjadi tidak nyaman. Teori ini menyatakan bahwa bagaimana identitas diri dan perilaku dipengaruhi atau diciptakan oleh sistem sosial. Deviasi (perilaku menyimpang) bukanlah merupakan kualitas dari perilaku

¹⁸⁰ Catatan konsultasi subjek dengan psikolog EO-003-02, pada tanggal 25 September 2018, jam 10-11.00, di Ponorogo.

seseorang, namun merupakan konsekuensi dari pelaksanaan aturan yang ditetapkan atau sanksi yang dijatuhkan.¹⁸¹ Ketika seseorang diberi julukan nakal atau mendapatkan penjulukan yang mengarah pada kejahatan atau perilaku kriminal, maka orang tersebut dapat menjadi “awas” untuk melihat sisi negatif mereka, ini terjadi sepanjang waktu ketika remaja berusaha untuk membentuk identitasnya.¹⁸²

Menurut Sarwono dalam Aida Fitria mengatakan bahwa perilaku seksual pada remaja dapat mengakibatkan ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya; akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi, selain itu juga mengakibatkan putus sekolah.¹⁸³

Dalam penelitian ini rata-rata subjek merasa khawatir jika melakukan hubungan seksual akan berdampak pada kehamilan, sehingga berdampak pula pada terganggunya aktivitas kuliah (jika ketahuan hamil bakal terancam putus kuliah). Meskipun sebagian subjek selalu menggunakan

¹⁸¹ Horwitz A.V & Scheid T.L (1999), *a Handbook for the Study of Mental Health Social Contexts, Theories, and Systems*, e-Book, Australia: Cambridge University Press, p.9.

¹⁸² Ahmadi, D & Nuraini, A., (2005), Teori Penjulukan, *Jurnal Mediator*, vol. 06, no. 02, Desember 2005, terakreditasi Dirjen Dikti SK. No. 56diktikep/2005:297-306.

¹⁸³ Aida Fitria and Dina Sukma, 'Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling Konseling', *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 2.1 (2013), 202–7.

pengaman setiap kali melakukan hubungan dengan pasangan sehingga belum pernah hamil. Bahkan yang paling membuat mereka tidak nyaman adalah ketika harus dikucilkan dari teman-teman, bahkan jika sampai diusir oleh masyarakat dan dikeluarkan dari komunitas masyarakat tersebut. Kekhawatiran terhadap dampak putus kuliah, dan kemungkinan dikucilkan oleh masyarakat ini sebagaimana diungkapkan subjek, bahwa:

“... pastinya kan dia akan kehilangan keperawanan, kehormatan itu pasti, belum lagi jika pasangan terinfeksi penyakit seksual akan tertular juga kan, apalagi jika sampe hamil, sudah pasti terancam putus kuliah bahkan bisa-bisa terisolir dari masyarakat luas karena menanggung malu, lantas muncul pikiran diaborsi aja kan bisa berdampak pada kanker rahim juga”¹⁸⁴

4. Dampak Fisik.

Dampak fisik akibat perilaku seksual pranikah dapat mengakibatkan sistem kekebalan tubuh menurun, yang disebabkan oleh virus HIV, yang salah satu penularannya adalah melalui hubungan seksual. Di Indonesia, penularan HIV/AIDS paling banyak melalui hubungan seksual yang tidak aman. Perempuan sebagai remaja putri yang aktif secara seksual memiliki resiko tinggi tertular PMS. Sebab,

¹⁸⁴ Wawancara dengan P, pada tanggal 20 juli 2018 jam : 09.00 – 10.30 di kost jl. Barong, Ponorogo.

secara fisiologis servic remaja putri memiliki *ektropion* yang besar dan rentan tertular PMS.¹⁸⁵

Menurut Sarwono dampak fisik yang ditimbulkan akibat perilaku seksual adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.¹⁸⁶ Hal ini didukung data hasil wawancara mendalam dengan subjek, bahwa:

*“..... ya tentunya itu bisa menularkan virus jika salah satu pasangan terinfeksi HIV/AIDS”.*¹⁸⁷

Banyak kajian yang menyebutkan bahwa dampak hubungan seksual yang cenderung terjadi pada kelompok remaja memang memiliki dampak yang sangat luas. Di Indonesia jumlah penderita HIV/AIDS yang disebabkan oleh hubungan seksual pranikah ini diestimasikan sebanyak 501.400 kasus yang tersebar di 32 propinsi dan 300 kabupaten kota. Dari sekian kasus penderita, ditemukan terbanyak pada usia produktif yaitu 15-29 tahun (usia remaja dan dewasa masuk di dalamnya).¹⁸⁸

¹⁸⁵ Marliani, R., (2016), *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 220.

¹⁸⁶ Sarwono, (2012), *op. cit.*, hlm. 249.

¹⁸⁷ Wawancara M., *loc.cit.*

¹⁸⁸ Kasim, F., (2014), *loc. cit.*

D. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Seksual Pranikah.

Berdasarkan data hasil wawancara tentang apakah upaya yang dapat kita lakukan untuk mencegah perilaku seksual pranikah dan menjaga keperawanan, subjek mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Yaa klo saya ya lebih pada menjaga amanat orang tua juga pacar saya, bahwa kita kan belum resmi jadi suami istri, nanti akan indah pada saatnya....ya seringnya saya pake shalat, ikut kajian-kajian gitu, diskusi-diskusi supaya pikiran kita lebih positif gitu”.¹⁸⁹

Sedangkan hasil wawancara tentang upaya apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi agar tidak mengulangi perilaku seksual pranikah sebagaimana yang pernah dilakukan, subjek mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

”Menurut saya, untuk menahan diri untuk nggak nglakuin apa yang pernah kita lakukan ya dengan cara mencari kesibukan supaya gak keinget dan bisa menahan nafsu. Dengan cara lebih memperdalam pengetahuan agama, membaca buku keagamaan, memilih teman yang baik yang bisa mempengaruhi kepada hal-hal yang lebih positif gitu”.¹⁹⁰

Hal yang senada juga dikemukakan oleh subjek lainnya, bahwa:

“Upaya untuk mengendalikan diri menurut saya ya dipake shalat, ya belajar sedikit demi sedikit atau ke pengajian ikut kajian-kajian keagamaan mencoba membaur dengan teman-teman yang lebih baik, karna kan saya juga menyadari

¹⁸⁹ Wawancara M., *loc.cit.*

¹⁹⁰ Wawancara P., *loc.cit.*

masih banyak dosa jadi ya biar imbang lah juga berbuat kebaikan, namanya juga manusia ya pasti punya dosa”.¹⁹¹

Dalam penelitian ini upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pranikah bisa dilakukan melalui dua jalur:

1. Jalur Psikologi.

Menurut Made dalam “teori psikiatrik”nya, sebuah teori yang menekankan pada unsur psikologis dan moral insanity, mengatakan bahwa strategi pencegahan dan penanggulangan terhadap penyimpangan perilaku seksual pranikah bisa dilakukan melalui upaya preventif dan represif.¹⁹² Upaya preventif terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah dilakukan dengan cara mengendalikan diri, dilakukan pembinaan dan upaya penyadaran serta dididik agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tersebut, yang dapat merugikan diri dan orang lain. Sedangkan secara represif untuk menanggulangi supaya tidak terjadi perilaku seksual pranikah berulang, dilakukan pembinaan sehingga timbul rasa penyesalan dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, serta memberikan keteladanan agar memiliki sikap yang lebih baik dan positif dalam menyikapi terhadap tindak perilaku seksual pranikah.

¹⁹¹ Wawancara Pi., *loc.cit.*

¹⁹² Kristiani, MD., (2014), *Kejahatan Kekerasan Seksual ditinjau dari Perspektif Kriminologi, Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7.3. hlm. 371–382 <<https://doi.org/2302-526x>>.

Dalam penelitian ini, strategi psikologi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap tindak perilaku seksual pranikah bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan Kognitif keperilakuan. Cara ini dilakukan melalui upaya internal dan eksternal. Secara internal, untuk melakukan suatu perubahan tentu harus ada niat hati dan keyakinan yang mantap dari subjek ketika akan mengubah perilaku, harus dari kesadaran pribadi, bukan karena pengaruh lingkungan atau karena paksaan. Dalam pendekatan psikoterapi, menurut Abdurrahman (dalam Saifuddin, 2019) cara ini bisa dilakukan dengan mengubah keyakinan individu dari pikiran-pikiran irasional menjadi pikiran-pikiran yang positif. Subjek dibantu untuk menyadari dirinya dengan sesungguhnya serta dimotivasi untuk mengendalikan reaksi emosional melalui terapi *cognitif behavior* yang sering disingkat dengan CBT, bertujuan untuk mengubah proses pola pikir serta perilaku menjadi lebih baik.¹⁹³

Adapun secara eksternal harus ada dukungan dari luar, baik dari *peergropnya* maupun dukungan orang tua/keluarga. Menurut Abdurrahman, upaya ini dilakukan melalui pendekatan psikoterapi kelompok dan keluarga, individu diberi kesempatan untuk menggali sikap dan

¹⁹³ Saifuddin, A., (2019), *op.cit.*, hlm. 209.

perilaku dalam interaksi dengan orang lain.¹⁹⁴ Dalam penelitian ini subjek dimotivasi untuk berinteraksi dan melakukan sharing dengan teman sebaya dan berkomunikasi aktif dengan orang tua/keluarga. Orang tua berkewajiban memberikan bimbingan terhadap perkembangan psikologis anak, memperhatikan perkembangan anak, dan memberikan informasi yang benar tentang masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin saat anak sudah mulai beranjak dewasa. Hal ini merupakan salah satu tindakan preventif agar anak tidak terlibat pergaulan bebas dan dampak-dampak negatifnya. Selain itu orang tua juga harus selalu mengawasi pergaulan anaknya. Dengan siapa mereka bergaul dan apa saja yang mereka lakukan di luar rumah. Setidaknya harus ada komunikasi antara anak dengan orang tua setiap saat. Apabila anak menemukan masalah, maka orang tua berkewajiban untuk membantu mencarikan solusinya. Yang tak kalah penting adalah keteladanan orang tua dan dukungan dari teman sebaya, sebab pengaruh teman sebaya biasanya lebih besar dibanding keluarga. Kemudian dari lingkungan, melalui kajian-kajian keagamaan secara berkelanjutan.

- 2) Pendekatan Psikoanalisis. Cara ini dilakukan melalui upaya pemecahan masalah dari *ego* yang berlawanan dengan

¹⁹⁴ Ibid., hlm. 210.

impuls seksual dan agresi dari *id*. Strategi pencegahan dan penanganan terhadap subjek dilakukan dengan cara membuat hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari, merekonstruksi subjek melalui keteladanan agar terbentuk kepribadian yang baik. Dalam penelitian Murdiono dikemukakan bahwa strategi keteladanan dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*).¹⁹⁵

Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh sikap dan perilaku dosen dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Dosen senantiasa memberikan contoh keteladanan untuk bertindak disiplin dalam beberapa hal, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata maupun dalam berbagai sikap, termasuk kejujuran. Dosen bisa memberikan contoh-contoh kontekstual dan aktual yang dapat diterapkan melalui pemosisian dosen sebagai figur acuan (*role model*) bagi mahasiswi dalam segala hal, karena secara tak langsung perilaku dosen akan menjadi cerminan dan akan ditiru oleh mahasiswi.

- 3) Pendekatan Fenomenologis. Cara ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoterapi eksistensi humanistik, sebuah pendekatan yang dilakukan dengan cara membantu subjek menyadari dirinya dengan sesungguhnya,

¹⁹⁵ Murdiono, M., (2010), Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: *Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*. hlm. 99-111. <mukhamad_murdiono@uny.ac.id;HP.>.

dengan tujuan agar subjek mampu mewujudkan kongruensi diri dan aktualisasi diri. Dalam penelitian ini strategi penanganan dilakukan dengan cara membuat aturan supaya subjek menyadari keberadaan dirinya sebagai mahasiswi dan mampu mempertanggungjawabkan tugas utamanya yaitu belajar. Penegakan aturan ini untuk membantu meningkatkan kedisiplinan dan kontrol diri subjek supaya menjadi pribadi yang sempurna, pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk keinginan-keinginan yang bisa menjerumuskan subjek kepada pelanggaran etik moral. Aturan ini dibuat dengan memperhatikan sisi-sisi humanistik subjek mulai dari pemberian sanksi etik ringan sampai dengan berat. Bagi subjek yang melanggar etik moral berat dalam hal ini adalah berperilaku seksual pranikah hingga mengakibatkan kehamilan, maka sanksinya adalah DO (*dropout*). Pemberian skorsing dan DO ini merupakan salah satu cara pembinaan kepada subjek, dan pelajaran bagi yang lain supaya tidak terjadi kasus berulang.

2. Jalur Agama.

Agama merupakan fondasi yang sangat kuat untuk menjaga moral individu dan masyarakat, karena agama apapun selalu mengajarkan norma-norma luhur dan moral yang tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan Koenig dalam Ahmad Rusydi, mengemukakan bahwa orang yang sering pergi ke

tempat ibadah, sering berdoa dan sering membaca kitab suci secara signifikan menampakkan rendahnya alkoholisme dan dampak yang ditimbulkan akibat dari alkohol.¹⁹⁶

Menurut Abdurrahman, ibadah dan doa bisa digunakan sebagai metode dan teknik psikoterapi, karena beberapa alasan antara lain:

- 1) Ibadah dan doa dinilai sebagai pembebasan atau pelepasan ketegangan/kecemasan dan mengatasi ketidakseimbangan kondisi psikologis dalam diri individu. Sigmund Freud dalam psikoanalisisnya juga ikut mengembangkan metode ini yang kemudian dikenal dengan psikoterapi asosiasi bebas. Teori ini bertujuan untuk mengeluarkan segala emosi negatif yang dipendam ke alam bawah sadar.
- 2) Adanya unsur kepasrahan. Berdoa dan beribadah bisa menjadi psikoterapi karena terdapat unsur kepasrahan. Dalam psikologi kepasrahan identik dengan penerimaan diri, keduanya sama-sama menerima keterbatasan diri dalam melakukan sesuatu. Kepasrahan dan penerimaan diri ini kemudian memunculkan sikap memasrahkan segala sesuatu dan berpikir positif kepada yang Maha segalanya.
- 3) Adanya unsur restrukturisasi kognisi pada doa dan ibadah. Di setiap agama apapun, jika berdoa dan beribadah selalu menyebut nama Tuhan dan sifat-sifat Tuhan (yang Maha Pemurah, yang Maha Penyayang dan seterusnya). Sifat Tuhan yang positif ini akan membantu individu berpikir positif pula. Semakin sering seseorang beribadah dan berdoa maka semakin positif pikiran dan perilakunya sehingga bisa terhindar dari perilaku yang tidak baik. Restrukturisasi kognisi ini merupakan salah satu teknik psikoterapi dalam aliran psikologi kognitif kepribadian.
- 4) Adanya unsur pengendalian diri dan emosi. Dalam doa dan ibadah akan meningkatkan kesadaran diri bahwa dalam

¹⁹⁶ Rusydi, Ahmad, (2012), Pendidikan Seks dalam perspektif Psikologi Islam; Jakarta; *Seminar Parenting Orang Tua*, hlm. 1-23.

dirinya terdapat dorongan-dorongan yang berpotensi mengotori jiwa dan perilaku. Sehingga akan muncul keinginan untuk mengendalikan diri agar bisa meminimalisir munculnya perilaku yang melanggar aturan Tuhan serta menyebabkan dosa dan kecemasan. Dalam perspektif psikoanalisis, mekanisme ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keberfungsian *ego* guna menyalurkan *id* dan *superego* sehingga *id* tidak mendominasi.

- 5) Dalam doa dan ibadah terdapat unsur pengaturan pernafasan. Doa yang dilakukan dengan khusyu' membutuhkan penghayatan yang mendalam, membutuhkan kesatuan antara konsentrasi dan perasaan. Kondisi ini membantu seseorang berada dalam gelombang *alpha*, seseorang akan menjadi rileks dan tidak tegang dan dapat meredakan kecemasan. Pengaturan pernafasan dalam doa dan ibadah ini sama dengan mekanisme relaksasi dalam kajian psikologi.
- 6) Dalam doa dan ibadah terdapat gerakan fisik yang berdampak pada kondisi kejiwaan. Posisi duduk dalam doa, yang dalam agama Hindu disebut meditasi atau yoga, dapat membantu seseorang untuk relaks namun fokus. Hal ini bisa membawa kepada ketenangan jiwa dan pikiran, sehingga individu menjadi relaks dan tidak tegang.¹⁹⁷

Dalam penelitian ini strategi/pendekatan psikoterapi agama (Islam) dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pranikah bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membaca alquran. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah pada subjek adalah dengan memberikan pendalaman terhadap alquran. Sebab dengan belajar alquran dan mendalami maknanya, subjek

¹⁹⁷ Saifuddin, A., (2019), *op.cit.*, hlm.223-224.

diharapkan mampu memahami bahwa perilaku seksual pranikah itu diharamkan dalam Islam. Alquran sebagai terapi pertama dan utama menjadi benteng bagi subjek untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah. Sebagaimana yang dikemukakan Mufidah dalam penelitiannya, bahwa semakin tinggi tingkat sugesti keimanan subjek terhadap alquran akan semakin tenang jiwanya, sehingga subjek bisa terhindar dari pikiran dan perilaku yang negatif.¹⁹⁸ Kata-kata “*syifa*” dalam firman Allah (QS.17:82) sering dimaknai sebagai obat dari penyakit jiwa, termasuk perilaku seksual pranikah merupakan gangguan kejiwaan karena telah terjadi penyimpangan perilaku.

- 2) Shalat. Shalat merupakan salah satu cara untuk mengembalikan kesadaran jiwa untuk berserah diri kepada Allah. Dalam penelitian ini, rata-rata subjek memilih shalat sebagai alternatif untuk menghindarkan diri dari perilaku seksual pranikah. Sebab shalat dapat menimbulkan kesadaran diri dan dapat menjadi kontrol seseorang dalam mengendalikan nafsu dan perilaku negatif. Hakikat shalat bisa mencegah dari perbuatan *fahisyah* (keji), yaitu perbuatan jelek yang disukai oleh jiwa seperti halnya zina. Dengan demikian jika seseorang rajin dalam shalat dan

¹⁹⁸ Mufidah.L.I. (2015), Pentingnya Psikoterapi Agama dalam kehidupan di era modern, *Jurnal Lentera*, 1(2); P-ISSN:169 3-6 92 2/E-ISSN:2 540-7 76 7; hlm.181-196.

husus dalam berdoa, maka jiwanya akan selalu hidup menjadi tenang dan diampuni dosa-dosanya.¹⁹⁹

- 3) Bergaul dengan orang shaleh (teman yang baik). Salah satu bentuk dukungan sosial subjek adalah teman sebaya (*peergrup*). Dalam penelitian ini subjek dianjurkan untuk bergaul dan mencari teman yang bisa membawa pengaruh positif pada kehidupannya. Subjek membutuhkan seseorang atau kelompok teman sebaya yang bisa memberikan nasihat, saling mengingatkan dalam berperilaku terutama dalam berpacaran agar tidak melebihi batas norma dan etika. Saling *sharing* tentang masa depan dan saling mengingatkan untuk berhati-hati dalam pergaulan. Subjek juga dianjurkan untuk berkomunikasi dan melakukan *sharing* dengan kelompok PIK-R (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi) misalnya. Dukungan dari teman (kelompok PIK-R) ini akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku subjek dalam pencegahan perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, bahwa adanya hubungan antara peran teman sebaya positif dengan perilaku seksual pranikah yaitu responden yang mempunyai teman sebaya pasif berpeluang untuk berperilaku seksual pranikah dibandingkan responden yang mempunyai teman sebaya aktif. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku

¹⁹⁹ Ibid.

subjek.²⁰⁰

- 4) Melakukan Puasa. Hakikat puasa adalah *self control* (pengendalian diri), baik secara fisik (mengendalikan makan, minum) maupun psikis (mengendalikan nafsu seksual). Puasa merupakan sebuah ibadah dengan mengkondisikan seseorang dalam keterbatasan. Keterbatasan yang diciptakan ini sebagai wujud pengendalian diri agar tidak bersikap melampaui batas kondisi yang telah ditentukan. Pada penelitian ini subjek dihimbau untuk melakukan puasa agar subjek mampu meningkatkan kesadarannya bahwa dalam dirinya terdapat dorongan nafsu yang harus dikendalikan. Pengendalian ini bisa dilakukan dengan cara tidak melakukan pantangan atau larangan selama berpuasa. Dengan demikian puasa sebagai salah satu bentuk ibadah bisa berfungsi sebagai psikoterapi karena adanya unsur pengendalian diri. Puasa juga menumbuhkan efek emosional yang positif, menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain, serta menghidupkan nilai-nilai positif dalam dirinya untuk beraktualisasi sebaik mungkin.
- 5) Dzikir (memperbanyak doa). Doa menjadi sarana psikoterapi, dapat membantu seseorang mencapai kesehatan psikologis, ketenangan jiwa, mereduksi ketegangan, dan

²⁰⁰Rahmawati, CD.,dkk., (2016), Dukungan Sosial yang mendorong Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja SMA X di kota Surabaya, *Jurnal Promkes*;4(2);hlm.129-139.

memodifikasi perilaku.²⁰¹ Mengingat semua subjek dalam penelitian ini beragama Islam, maka mereka dianjurkan untuk banyak-banyak berdzikir kepada Allah, dengan harapan doa yang dilakukan secara berulang setiap hari akan memberikan pengkondisian terhadap perilaku subjek. Melakukan dzikir sama halnya dengan relaksasi, yaitu satu bentuk terapi yang mengantarkan subjek bagaimana mereka tidak mengalami ketegangan seksual. Supaya dzikir dan doa ini bisa memunculkan efek terapeutik bagi subjek, maka harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, berulang-ulang dan tentu saja benar sesuai dengan tuntunan. Untuk itu subjek bisa meminta bimbingan kepada teman, orang tua atau seseorang yang berkompeten dalam bidang ibadah.

E. Kontribusi Islam dalam Pendidikan Seks.

Pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan alquran, karena alquran merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, maupun pendidikan. Pendidikan seksual menjadi tanggungjawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan prinsip hidup yang ditetapkan dalam alquran. Sebagaimana diajarkan

²⁰¹ Saifuddin, A., (2019), *op.cit.*, hlm.229.

dalam Islam, bahwa bagi pelaku zina berhak dihukum rajam, seperti yang sudah tertulis dalam firman Allah surat an nuur: 2,

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشِهْدَ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah menaruh belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

Pendidikan seks ini di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah. Jika lepas dari tiga aspek tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual adalah dalam rangka mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Islam mengatur secara lengkap moralitas dan etika kehidupan manusia, mulai dari berkata-kata, tidur, berjalan, berinteraksi, berpakaian, termasuk seksualitas. Semua itu tidak mungkin tercakup oleh model pendidikan sekuler yang menyandarkan moral pada kesepakatan masyarakat yang bersifat temporer, sedangkan aturan dari Allah bersifat pasti dan senantiasa relevan di manapun dan kapanpun.

Pada hakikatnya model pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang menyeluruh meliputi psikis (*nafs*), hati (*qalb*) dan fisik (*jism*). Dan pada aspek moral juga mengajarkan banyak hal, baik bersifat moral pribadi (*moral personality*), seperti: sifat jujur, ikhlas, sopan santun, memaafkan, lemah lembut, dan adil; maupun yang bersifat moral sosial (*moral society*), seperti: tolong menolong, saling berkasih sayang, amar makruf nahi munkar (berbuat baik dan mencegah yang keji).

Oleh karena itu pendidikan seks ini penting dan tidak boleh menyimpang dari syariat Islam, antara lain Allah swt. mewajibkan untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat hingga akhirnya Allah swt. akan memuliakan manusia sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Ahzab: 59

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pendidikan seks secara umum di dalam alquran diatur sebagai berikut:

1. Fase Persiapan (dimulai sejak masa anak-anak sebelum baligh). Pada fase ini beberapa upaya yang diajarkan dalam

Islam dalam rangka pendidikan seks, mulai dari pemisahan tempat tidur, meminta izin untuk memasuki kamar orang tua, hingga cara bersuci manakala mereka menjelang usia baligh/remaja. Sebuah konsekuensi yang harus dilakukan ketika mereka mengalami menstruasi bagi anak perempuan, dan mengalami mimpi bagi anak laki-laki. Informasi sejelasmungkin tentang pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi dalam diri anak harus diajarkan. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan sejak awal untuk menjaga kebersihan dan kesucian alat seksual itu, dan perlu juga disampaikan resiko yang timbul akibat kecerobohan dalam menjaga alat seksual itu sendiri.

2. Fase Remaja. Pada fase ini remaja sudah memasuki usia baligh, sudah mulai dibebani hukum syariat (taklif dan tamyiz). Anak-anak yang memasuki usia remaja biasanya cenderung kritis sehingga penyampaian informasi tentang seksualitas harus disampaikan dengan penjelasan ilmiah. Ketika anak sudah baligh/remaja, maka ada beberapa hal yang harus dihindari supaya dapat mencegah dari perilaku seksual yang tidak sehat, antara lain: menjaga kemaluan (menutup aurat), menjaga pandangan, dan tidak berkhalwat (berdua-duaan tanpa ada muhrim yang menemani). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

يَغْضَضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”.

Dalam pergaulan yang serba terbuka sekarang ini remaja dituntut untuk mampu menjaga diri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akibat pelecehan seksual. Salah satu caranya adalah dengan menjaga penampilan dan tidak berkhalwat agar tidak mengundang orang lain yang bermaksud jahat.

3. Fase Dewasa. Ketika anak sudah mencapai usia dewasa, maka Islam menganjurkan agar orang tua segera menikahkan mereka. Pernikahan menurut Islam merupakan cara untuk menyalurkan nafsu seksual secara halal, dengan tujuan sekresi (memperoleh keturunan) dan sekaligus sebagai rekreasi (untuk bersenang-senang).²⁰²

Alquran juga menjelaskan tentang pentingnya pendidikan seks agar anak memiliki tanggungjawab dan pemahaman tentang halal haram terkait dengan organ seks serta panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual, sebagaimana terdapat dalam surat an-Nuur: 58 – 59,

²⁰² Nawangsari. D., (2015), Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam, *Jurnal Tadris*, 10(1), hlm.75-89.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى
بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ
الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِّن قَبْلِهِمْ ۚ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya' (itulah) tiga 'aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Termasuk perintah alquran untuk menjaga aurat, ini juga merupakan bagian dari pendidikan seks, sebagaimana firman Allah surat an-Nur: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي
 الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
 أَيُّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٥﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Di antara beberapa ayat yang berbicara tentang pendidikan seks tersebut harus dilihat secara menyeluruh sehingga dapat berimplikasi pada kehidupan yang harmonis dan sejahtera, supaya tidak terjadi pemahaman yang salah dan berdampak pada penyimpangan seksual.

Kurangnya informasi mengenai perilaku seksual ini disebabkan juga oleh kurangnya peran dan dukungan orang tua. Untuk itu perlunya informasi tentang pemenuhan kebutuhan remaja melalui program yang tepat termasuk pendidikan dan konseling.